PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA DAN MENGHAFAL AL-QUR'AN PESERTA DIDIK DI SD IT ASSHODIQIYAH SEMARANG TAHUN AJARAN 2024/2025

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh

FUAD HASIM

NIM. 31502100020

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN TARBIYAH

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya

Nama : Fuad Hasim

NIM : 31502100020

Jenjang : Strata satu (S-1)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Fakultas : Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi dengan judul **"Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menghafal Al-Qur'an Peserta Didik di SD IT Asshodiqiyah Semarang Tahun Ajaran 2024/2025"** ini secara keseluruhan adalah hasil karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, dan bukan terjemahan, sumber informasi dari penulis lain telah disebutkan dalam sitasi dan di cantumkan di daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Semarang, 20 Mei 2025

Saya yang menyatakan

Fuad Hasim

NIM. 3150210002

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Semarang, 20 Mei 2025

Perihal : Pengajuan Ujian Munaqasyah Skripsi
Lampiran : 2 (dua) eksemplar
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini kami sampaikan bahwa

Nama	:	Fuad Hasim
NIM	:	31502100020
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Jurusan	:	Tarbiyah
Fakultas	:	Agama Islam
Judul	:	Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menghafal Al-Qur'an Peserta Didik di SD IT Asshodiqiyah Semarang Tahun Ajaran 2024/2025

dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Demikian, atas perhatian Bapak, kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing

Dr. Chaeroni, S.H.I., M.Ag., M.Pd.

NIDN. 0627077602

iii

HALAMAN PENGESAHAN

YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)
Jl. Raya Kaligawe Km 4 Semarang 50112 Telp. (024) 6583584 (8 Sal) Fax (024) 6582455
email : informasi@unissula.ac.id web : www.unissula.ac.id

FAKULTAS AGAMA ISLAM — *Bismillah Membangun Generasi Khaira Ummah*

PENGESAHAN

Nama : **FUAD HASIM**
Nomor Induk : 31502100020
Judul Skripsi : PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA DAN MENGHAFAL AL-QUR'AN PESERTA DIDIK DI SD IT ASSHODIQIYAH SEMARANG TAHUN AJARAN 2024/2025

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada

Rabu, 23 Dzulqodah 1446 H.
21 Mei 2025 M.

Dan dinyatakan LULUS serta diterima sebagai pelengkap untuk mengakhiri Program Pendidikan Strata Satu (S1) dan yang bersangkutan berhak menyandang gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Mengetahui
Dewan Sidang

Ketua/Dekan	Sekretaris
Dr. M. Mukhtar Arifin Sholeh, M.Lib.	**Ahmad Muflihin, S.Pd.I, M.Pd.**
Penguji I	Penguji II
Dr. H. Khoirul Anwar, S.Ag., M.Pd.	**Sukijan Athoillah, S.Pd.I, M.Pd.**
Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. H. Choeroni, S.H.I., M.Ag., M.Pd.I.	**Samsudin, S.Ag., M.Ag**

ABSTRAK

Fuad Hasim. 31502100020. **PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA DAN MENGHAFAL AL-QUR'AN PESERTA DIDIK DI SD IT ASSHODIQIYAH SEMARANG TAHUN AJARAN 2024/2025**. Skripsi, Semarang: Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung, Mei 2025

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an peserta didik di SD IT Asshodiqiyah Semarang tahun ajaran 2024/2025. Latar belakang penelitian ini adalah pentingnya kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an sejak dini sebagai bagian dari pembentukan karakter religius siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran strategis sebagai pembimbing, motivator, pengajar, dan penilai dalam proses pembelajaran Al-Qur'an. Guru tidak hanya mengajarkan teknis membaca dan menghafal, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual agar siswa dapat mencintai Al-Qur'an. Metode yang digunakan antara lain tikrar (pengulangan), sorogan (setor hafalan secara individual), dan klasikal. Dukungan lingkungan sekolah dan keterlibatan orang tua turut menjadi faktor keberhasilan program ini. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa peran guru PAI sangat signifikan dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an peserta didik. Implementasi strategi yang tepat, didukung oleh pendekatan yang personal dan sistematis, mampu menciptakan suasana belajar yang religius dan produktif dalam pembelajaran Al-Qur'an.

Kata kunci: *Peran guru; Membaca Al-Qur'an; menghafal Al-Qur'an.*

ABSTRACT

Fuad Hasim. 31502100020. **THE ROLE OF ISLAMIC EDUCATION TEACHERS IN ENHANCING STUDENTS' ABILITY TO READ AND MEMORIZE THE QUR'AN AT SD IT ASSHODIQIYAH SEMARANG IN THE ACADEMIC YEAR 2024/2025**. Thesis. Semarang: Faculty of Islamic Studies, Sultan Agung Islamic University, May 2025.

This study aims to describe and analyze the role of Islamic Education (PAI) teachers in enhancing students' ability to read and memorize the Qur'an at SD IT Asshodiqiyah Semarang during the 2024/2025 academic year. The background of this research is the importance of developing Qur'anic literacy and memorization skills from an early age as part of fostering students' religious character. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that Islamic Education teachers play a strategic role as mentors, motivators, instructors, and evaluators in the Qur'anic learning process. Teachers not only teach the technical aspects of reading and memorizing the Qur'an but also instill spiritual values to foster students' love for the Qur'an. The methods used include tikrar (repetition), sorogan (individual memorization recitation), and classical methods. The success of the program is also supported by the school environment and parental involvement. In conclusion, the role of Islamic Education teachers is highly significant in improving students' ability to read and memorize the Qur'an. The implementation of appropriate strategies, supported by a personal and systematic approach, creates a religious and productive learning atmosphere for Qur'anic education.

Keywords: *Teacher's Role; Qur'an Readin; Qur'an Memorization;.*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Tabel 1. Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De

ذ	Żal	ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

Vokal

Vokal bahasa Arabterdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 2. Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

Sedangkan vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 3. Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
....يْـَ	Fathah dan ya	ai	a dan i
....وْـَ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala

Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 4. Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
... اَ...ىَ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
... ِي	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
... ُو	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

***Syaddah* (Tasydid)**

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- البِرُّ al-birr

Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَاِنَّ اللهَ لَهُوَ خَيْرُ الرّٰزِقِيْنَ

Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn / Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

- بِسْمِ اللهِ مَجْرٖىهَا وَمُرْسٰىهَا

Bismillāhi majrehā wa mursāhā

Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَۙ
  Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِۙ
  Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

  Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

  Contoh:

- اللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلّٰهِ الْاَمْرُ جَمِيْعًاۗ Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الذي مَنَّ عَلَيْنَا بالتَّفَقُّهِ في الدِّينِ وَأَحْمَدُكَ اللّٰهمّ حَمْدَمَنْ رَفَعَ نَفْسَهٌ الى المَعَالى وَنَصَبَ ذَاتَهُ لِطَاعَتِك على التَّوَالِى.

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt yang telah melimpahkan anugerah rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga akhirnya penulis diberi kesempatan menyelesaikan penelitian skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada makhluk yang paling mulia ditanah Ajam maupun tanah Arab yaitu Baginda Nabiyuna Muhammad Rasulullah Saw, tercurahkan pula kepada seluruh keluarga, sahabat, dan umat beliau yang senantiasa berada dalam lindungan-Nya.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, S.H., M.Hum., selaku Rektor Universitas Sultan Agung Semarang.
2. Bapak Drs. Moh. Mukhtar Arifin Sholeh, M.Lib., selaku Dekan Fakkultas Agama Islam Universitas Sultan Agung Semarang.
3. Bapak Ahmad Muflihin, S.Pd.I., M.Pd., selaku Dosen wali saya serta Kajur Kaprodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Sultan Agung Semarang.
4. Bapak Dr. Choeroni, S.H.I., M.Ag., M.Pd. Selaku dosen Pembimbing Skripsi dan dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan dan

masukan kepada penulis untuk melengkapi penulisan skripsi sampai sempurna sekaligus membimbing dan mengarahkan selama menempuh jenjang setiap semester di jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Sultan Agung Semarang.

5. Bapak dan Ibu seluruh dosen dan karyawan di Fakultas Agama Islam yang selalu menuntun dan merangkul ke jalan yang benar berbudi akhlak mulia dengan pemberian berbagai ilmu kepada penulis di Fakultas Agama Islam Universitas Sultan Agung Semarang.
6. Kepada Almarhum Ayah, Ibunda, adek dan kerabat tercinta atas doa dan dukunganya sebagai bentuk penyebab munculnya semangat untuk menyelasaikan penyusunan skripsi.
7. Kepada seluruh teman-teman yang telah memberikan motivasi dan pengarahan serta mendoakan dalam setiap langkah berproses.

Atas segala bentuk bantuan yang telah diberikan, penulis mengucapkan beribu-ribu terima kasih yang sebasar besarnya. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih banyak kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat penulis harapkan demi perbaikan dan bekal pengetahuan kedepanya.

Alhamdulillah akhir kata, semoga Allah Swt senantiasa memberikan kemudahan dalam setiap langkah demi mengembangkan ilmu pengetahuan dan meningkatkan kualitas pendidikan di negeri ini. Aamiin.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA vii
KATA PENGANTAR xii
DAFTAR ISI xiv
DAFTAR TABEL xvi
DAFTAR GAMBAR xvii
DAFTAR LAMPIRAN xvii
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 6
D. Sistematika Pembahasan 8
BAB II LANDASAN TEORI 10
A. Kajian Pustaka 10
1. Pendidikan Agama Islam 10
2. Guru Pendidikan Agama Islam 16
3. Program Pembelajaran Al-Qur'an 20
B. Penelitian Terkait 21
C. Kerangka Teori 25
BAB III METODE PENELITIAN 27
A. Definisi Konseptual 27
B. Jenis Penelitian 27

C. Setting Penelitian (Tempat dan Waktu Penelitian)..... 28
D. Sumber Data..... 28
1. Sumber data primer..... 28
2. Sumber Data Sekunder..... 28
E. Teknik Pengumpulan Data..... 29
F. Analisis Data..... 30
G. Uji Keabsahan Data..... 30
BAB IV PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA DAN MENGHAFAL AL-QUR'AN..... 33
A. Peran guru dalam pembelajaran Al-Qur'an..... 33
B. Metode pembelajaran yang digunakan guru PAI..... 51
C. Faktor pendukung dan penghambat..... 58
BAB V PENUTUP..... 65
A. Kesimpulan..... 65
B. Saran..... 66
DAFTAR PUSTAKA..... 68

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Transliterasi Konsonan vii
Tabel 2. Transliterasi Vokal Tunggal ix
Tabel 3. Transliterasi Vokal Rangkap ix
Tabel 4. Transliterasi Maddah x

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Teori 25

DAFTAR LAMPIRAN

lampiran 1. surat izin penelitian 70
Lampiran 2. surat keterangan telah melaksanakan penelitian 71
Lampiran 3. pedoman wawancara 72
Lampiran 4. profil sekolah 78
Lampiran 5. Dokumentasi 83

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
UNISSULA
جامعة سلطان أجونج الإسلامية

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan elemen krusial dalam sistem pendidikan nasional yang memiliki tujuan utama membentuk individu yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Di jenjang Sekolah Dasar (SD), PAI tidak hanya berperan sebagai mata pelajaran akademik, tetapi juga menjadi media utama dalam membentuk karakter serta moral peserta didik. Pada masa SD, anak-anak sedang berada dalam tahap awal pembentukan kepribadian, sehingga penanaman nilai-nilai keagamaan sangat penting untuk menjadi dasar dalam menghadapi kehidupan sehari-hari.

Di tingkat Sekolah Dasar, Pendidikan Agama Islam mencakup berbagai materi seperti akidah, ibadah, akhlak, dan sejarah Islam. Salah satu fokus utama dalam pembelajaran adalah keterampilan membaca dan menghafal Al-Qur'an, yang menjadi fondasi dalam memahami ajaran Islam secara mendalam. Kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik sejak usia dini sangat penting agar siswa dapat menangkap makna serta nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat suci. Oleh karena itu, pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berperan dalam proses penanaman nilai-nilai keagamaan.[1]

[1] Edi Kuswanto, "Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah," *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2021).

Dalam konteks pendidikan Islam di lembaga pendidikan, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 Pasal 1, pendidikan agama memegang peranan yang signifikan dalam memberikan pemahaman serta membentuk kepribadian, sikap, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama. Pendidikan ini dilaksanakan melalui berbagai mata pelajaran yang tersebar di seluruh jenjang, jenis, dan jalur pendidikan.[2] Landasan hukum yang mengatur pendidikan keagamaan, termasuk program pesantren, pendidikan diniyah, dan asrama, turut memperkuat regulasi ini sebagai pijakan dalam membentuk karakter religius pada peserta didik.

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Tugas guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga mencakup peran sebagai panutan dalam sikap dan perilaku keagamaan. Dengan menggunakan metode pembelajaran yang menarik, interaktif, dan mampu menyentuh aspek emosional siswa, guru dapat menjalin hubungan yang dekat dengan peserta didik, sehingga pembelajaran agama berlangsung lebih optimal. Dalam hal ini, kompetensi pedagogik serta kepribadian guru sangat diperlukan, karena ia berperan sebagai pendidik sekaligus pembimbing spiritual.[3]

Selain itu, pendidikan agama di jenjang Sekolah Dasar diharapkan dapat berfungsi sebagai pelindung moral bagi peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan zaman, seperti pergaulan bebas, arus informasi digital yang

[2] Alimin, "Analisis Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 dalam Mengembangkan Pendidikan," Jurnal Ilmu Pendidikan Islam 20, no. 1 (2022): 38–48.

[3] M Judrah et al., "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik," *Journal of Instructional and Development Researches* 4, no. 1 (2024).

tidak tersaring, dan krisis nilai di tengah masyarakat. Melalui pendidikan agama yang solid, siswa akan memiliki dasar keimanan yang kuat serta kemampuan untuk membedakan antara yang benar dan yang salah sesuai dengan ajaran agama. Upaya ini juga sejalan dengan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang digagas oleh pemerintah.

Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang religius, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan masa depan. Pembelajaran yang bermakna dan didukung oleh guru yang kompeten akan membantu peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam, tetapi juga di harapkan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pembelajaran PAI, khususnya dalam kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an, menjadi tanggung jawab bersama antara guru, sekolah, dan orang tua.

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang menjadi pedoman hidup dalam seluruh aspek kehidupan. Oleh karena itu, mengenal, membaca, dan menghafal Al-Qur'an sejak dini sangat penting dalam pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik. Pendidikan Al-Qur'an tidak hanya bertujuan mengajarkan bacaan secara teknis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan keagamaan yang bersumber dari ajaran Islam.

Sebagai seorang muslim, kita mempunyai Al-Qur’an sebagai pedoman dalam hidup, banyak keutamaan kepada siapapun yang ingin dan mau mempelajari serta mengamalkannya, Nabi Muhammad Saw bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

"Artinya: *Sebaik-baik diantara kalian adalah yang mempelajari Al-Quran dan mengajarkannya*." *(HR.Bukhari)*[4]

Pada jenjang Sekolah Dasar, khususnya di sekolah berbasis Islam seperti SD IT Asshodiqiyah Semarang, pembelajaran Al-Qur'an merupakan komponen penting dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Namun, dalam pelaksanaannya, peneliti menemukan bahwa kemampuan siswa dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an kerap bervariasi secara mencolok. Hal ini dipengaruhi oleh metode pengajaran yang digunakan, tingkat motivasi siswa, serta peran guru dalam membimbing dan memfasilitasi proses belajar.[5]

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an. Dengan menggunakan pendekatan yang sesuai, strategi pembelajaran yang kreatif, serta memberikan teladan dalam sikap dan perilaku, guru dapat menjadi penggerak utama dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an. Peran guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga mencakup fungsi sebagai pendamping spiritual yang mampu menginspirasi siswa untuk lebih mendalami Al-Qur'an.

Melihat realitas tersebut, perlu dilakukan penelitian lebih mendalam mengenai bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan keterampilan membaca dan menghafal Al-Qur'an, khususnya di SD IT

---

[4] Miftahullah "Urgensi Nilai - Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung dalam Hadis "Khairukum Man Ta'allamal Qur'ana Wa'allamahu" (2021).

[5] Arif Muzayin Shofwan Shofwan, "Strategi Pembelajaran Al-Quran Di Sekolah Dasar Dan Madrasah Ibtidaiyah," *An Naba* 4, no. 2 (2021): 94–106, https://doi.org/10.51614/annaba.v4i2.91.

Asshodiqiyah Semarang pada Tahun Ajaran 2024/2025. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai kontribusi guru dalam pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an serta memberikan rekomendasi untuk penyempurnaan metode pengajaran yang lebih optimal di masa depan.

Di SD IT Asshodiqiyah peneliti menemukan keunikan tersendiri mengenai latar belakang peserta didik yang rata-rata adalah penghuni rusun, yang sangat kurang mendapat bimbingan mengenai pengetahuan agama dari orang tua maupun lingkungan, bukan hanya di penghuni rusun, namun juga beberapa murid berdomisili di sekitar rusun yang terkenal dengan istilah *abangan* yaitu Masyarakat yang pengetahuan agamanya terbilang masih di bawah rata-rata atau mungkin kurang, dalam kondisi tersebut SD IT Asshodiqiyah hadir dengan visinya yaitu mencetak generasi muda yang mampu membaca dan hafal surat-surat pendek (juz ‘amma) serta memahami dan mampu mempraktekan peribadatan sehari-hari seperti bacaan sholat dan bersuci, maka dengan latar belakang tersebut penulis melakukan penelitian yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menghafal Al-Qur’an Peserta Didik di SD IT Asshodiqiyah Semarang Tahun Ajaran 2024/2025”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menunjang kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur’an di SD IT Asshodiqiyah Semarang?

2. Bagaimana metode pembelajaran yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an peserta didik?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah:

a. Untuk mendiskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menjalankan program membaca dan menghafal Al-Qur'an di SD IT Asshodiqiyah tahun ajaran 2024/2025
b. Untuk mendiskripsikan program dan metode yang di laksanakan di SD IT Asshodiqiyah untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an peserta didik
c. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program membaca dan hafalan Al-Qur'an peserta didik di SD IT Asshodiqiyah tahun ajaran 2024/2025

2. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang dilakukan adalah:

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan keilmuan baru khususnya dalam mengatasi permasalahan yang di

hadapi pada penerapan program membaca dan menghafal Al-Qur'an di sekolah dasar oleh guru, Masyarakat, serta Lembaga terkait.

b. Manfaat Praktis

Beberapa manfaat praktis yang dapat di ambil dari penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti

Dengan penelitian ini diharapkan memberikan ilmu pengetahuan yang baru kepada peneliti, serta dapat memberikan pengalaman baru dan pembelajaran terkait permasalahan dalam penerapan program membaca dan menghafal Al-Qur'an di sekolah dasar peserta didik kepada peneliti di masa yang akan datang.

2. Bagi lembaga pendidikan

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan rujukan guna meningkatkan mutu pendidikan khususnya dalam menerapkan program membaca dan menghafal Al-Qur'an di sekolah dasar.

3. Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan ilmu pengetahuan kepada masyarakat terkait penerapan melaksanakan program membaca dan menghafal Al-Qur'an di sekolah dasar.

4. Bagi peneliti lain

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan dalam penelitian yang dilakukan.

D. Sistematika Pembahasan

Penulisan dalam penelitian skripsi ini dibuat dengan tujuan untuk mempermudah memahami isi dalam skripsi. Berikut ini sistematika pembahasan yang penulis buat.

1. Bagian Muka

Struktur karya tulis ini terdiri dari dua bagian utama. Bagian pertama, yaitu bagian awal, meliputi halaman sampul, halaman judul, halaman nota, halaman pembimbing, halaman deklarasi, halaman pengesahan, halaman motto, kata pengantar, daftar isi, dan daftar tabel. Bagian kedua merupakan isi yang tersusun dalam lima bab yang saling berkaitan.

2. Bagian Isi

Pada bagian isi tersusun atas beberapa bab yang saling berhubungan secara sistematis.

BAB I PENDAHULUAN Meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA Meliputi pembahasan mengenai Pendidikan Agama Islam (PAI) meliputi: Pengertian Pendidikan Agama Islam, dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam, tujuan Pendidikan Agama Islam, fungsi Pendidikan Agama Islam. Peran guru Pendidikan agama islam meliputi: Pembelajaran Al-Qur'an meliputi: membaca dan

menghafal Al-Qur'an.

BAB III METODE PENELITIAN Pada bab ini berisi Definisi Konseptual, Jenis Penelitian, Jenis dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data, dan Uji Keabsahan Data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN pada bab ini menjelaskan rumusan masalah yang diteliti yaitu tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menghafal Alqur'an Peserta Didik di SD IT Asshodiqiyah Semarang Tahun Ajaran 2024/2025

BAB V PENUTUP Bab ini berisikan kesimpulan dan saran.

3. **Bagian Akhir**

Pada bagian akhir terdiri daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup

BAB II

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA DAN MENGHAFAL AL-QUR'AN

A. Kajian Pustaka

1. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan sering kali dijelaskan menggunakan berbagai istilah, seperti *al-tarbiyah, al-ta'lim*, dan *al-ta'dib,* yang masing-masing memiliki arti yang berbeda-beda, tergantung pada konteks penggunaannya. Namun, dalam situasi tertentu, ketiga istilah tersebut dapat merujuk pada makna yang sama, yaitu pendidikan. Menurut kamus bahasa Indonesia, "pendidikan" merupakan bentuk kata turunan dari kata "didik", dengan awalan "pe" dan akhiran "an." Secara definisi, pendidikan berarti proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok untuk tujuan pembentukan kedewasaan manusia.[6]

Pendidikan Agama Islam atau (PAI), sebagai upaya untuk menjadikan anak didik sebagai manusia beragama, yaitu anak didik yang memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, bersifat sangat sempit dan terbatas, hampir pada seluruh aspek dan unsurnya. Hal ini merupakan konsekuensi dari

[6] Abd Rahman, Sabhayati Asri Munandar, Andi Fitriani, Yuyun Karlina, Yumriani D A N Unsur-unsur Pendidikan, "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan" 2, no. 1 (2022): 1–8.

dijadikannya Pendidikan Agama Islam (PAI sebatas sebagai mata pelajaran atau bidang studi, sebagai kurikulum formal atau resmi. Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai bidang studi atau mata pelajaran kemudian terjebak pada 'islamologi' atau menjadikan Islam sebagai ilmu pengetahuan, terlepas dari hakikatnya sebagai nilai atau value dan sedikit atau sangat terbatas aspek keterampilannya. Pendidikan Agama Islam (PAI) seolah terlepas dari induknya yaitu Pendidikan Islam (PI) atau dinul Islam. Seharusnya Pendidikan Agama Islam (PAI) tetap dalam bingkai Pendidikan Islam (PI), tidak berada di luar bingkai Pendidikan Islam, karena fungsi dan peranan Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah menjalankan fungsi dan peranan Pendidikan Islam (PI), yaitu mewujudkan cita-cita bangsa dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu 'mengembangkan seluruh potensi peserta agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia", atau yang disebut sebagai Pribadi Muslim.[7]

Muzayyin Arifin dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam mendefinisikan pendidikan sebagai upaya untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian manusia, baik dalam aspek rohani maupun jasmani, yang harus dilakukan secara bertahap, seperti suatu proses yang Dilakukan secara sengaja oleh orang dewasa untuk mempengaruhi dan mendukung perkembangan anak menuju

[7] A B Tjahjono et al., *Pendidikan Agama Islam dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI)* (CV. Zenius Publisher, 2023).

kedewasaan, yang selalu dipahami sebagai kemampuan untuk mengembangkan tanggung jawab moral atas setiap tindakan yang diambil.[8]

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha yang dirancang dengan sengaja oleh pendidik untuk membimbing siswa agar dapat meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam. Proses ini dilaksanakan dengan menggunakan berbagai metode, seperti bimbingan, pengajaran, dan pelatihan, yang disusun secara terstruktur untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran yang sangat penting bagi siswa dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, terutama mengingat mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam. Berdasarkan Kurikulum Pendidikan Islam, pendidikan agama Islam adalah metode atau sarana untuk mendidik individu agar dapat memahami, menghormati, dan mengamalkan ajaran Islam. Pendidikan ini menumbuhkan rasa kesetiaan yang mendalam terhadap Islam serta mendorong individu untuk terus memahami dan bertahan dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Dengan demikian, pendidikan agama Islam adalah upaya yang disengaja dari pendidik maupun peserta didik untuk mampu menghayati, menerima, meyakini, bertakwa, dan berperilaku baik dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari.

[8] Sofi Alawiyah Amini, "Pendidikan Islam Perspektif Muzayyin Arifin Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer," *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 13, no. 1 (2023): 17, https://doi.org/10.24014/jiik.v13i1.21133.

Oleh karena itu, sumber dan dasar dalam Pendidikan Agama Islam harus sesuai dengan ajaran Islam itu sendiri, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Prinsip utama yang mendasari seluruh kegiatan pendidikan Agama Islam adalah pandangan hidup seorang Muslim yang berpegang pada nilai-nilai luhur dari Al-Qur'an dan As-Sunnah yang sahih, serta didukung oleh pemikiran para sahabat dan ulama sebagai pelengkap. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Andi Fitriani Djollon yang menggambarkan dasar dan landasan pendidikan seperti pondasi sebuah bangunan, di mana Al-Qur'an dan Hadist berperan sebagai pedoman utama yang menjadi sumber kekuatan untuk mendukung keberlanjutan pendidikan agama Islam.

Ismail Raji al-Faruqi, seorang ahli pendidikan Islam, menekankan signifikansi pendidikan agama Islam yang bersifat menyeluruh. Menurutnya, pendidikan ini harus mencakup pemahaman mengenai ilmu Al-Qur'an, hadist, sejarah Islam, dan pemikiran Islam, serta menyoroti pentingnya mengintegrasikan pendidikan agama Islam dengan ilmu pengetahuan dan teknologi terkini.[9]

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha untuk mengembangkan kemanusiaan seseorang, baik melalui cara formal maupun non-formal. Pendidikan Agama Islam adalah suatu program yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai ajaran agama Islam

[9] Ahmad Yazid Hayatul Maky, "Nilai Pendidikan Islam dalam Perspektif Islamisasi dan Integrasi Ilmu (Ismail Raji Al Farouqi, Syed Muhammad Nquib Al-Attas, Amin Abdullah)," *Cross-Border* 4, no. 2 (2021): 732–50.

melalui proses pembinaan, pendidikan, bimbingan, dan pengarahan, sehingga dapat menghasilkan individu yang matang dan dewasa baik secara jasmani maupun rohani. Program ini memberikan kemampuan kepada individu untuk memahami dan mengaplikasikan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tercipta manusia yang utuh. Pendidikan Agama Islam mendukung individu untuk memperoleh kemampuan hidup sesuai dengan martabat kemanusiaan mereka, serta membantu pengembangan berbagai potensi diri dengan memperhatikan aspek kognitif, sikap, dan afektif, sehingga individu tersebut menjadi manusia yang seutuhnya.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Secara umum, tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk mengembangkan dan memperkuat keimanan, pemahaman, penghayatan, serta penerapan ajaran Islam dalam kehidupan siswa. Dengan demikian, diharapkan siswa menjadi individu Muslim yang beriman kepada Allah Swt dan memiliki akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan Pendidikan Agama Islam tidak terpisahkan dari tujuan utama ajaran Islam itu sendiri, karena pendidikan ini sepenuhnya dipengaruhi dan dibentuk oleh nilai-nilai yang berasal dari Al-Qur'an dan Al-Hadist, yang membimbing setiap individu untuk bertakwa kepada Allah.

Dengan demikian, tujuan utamanya adalah menciptakan individu yang beriman dan bertakwa, sehingga dapat mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Menurut Quraish Shihab, seperti yang dikutip oleh Lutfiyah dan dodi irawan, tujuan pendidikan Islam adalah mewujudkan maksud yang terkandung dalam Al-Qur'an. Ini mencakup berbagai upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk membimbing peserta didik agar dapat menjalankan perannya sebagai makhluk di dunia, baik dalam aspek fisik maupun spiritual.[10]

Majid Irsan al-Kailany, sebagaimana dikutip oleh Susiyani A. S., mengemukakan bahwa inti dari tujuan pendidikan Islam dapat disederhanakan ke dalam dua aspek pokok. Pertama, pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk pribadi yang berkualitas, yang pada gilirannya mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat secara keseluruhan. Kedua, proses pendidikan Islam dimulai dari pembinaan di dunia dengan berorientasi pada kehidupan akhirat, melalui metode pendidikan yang telah disempurnakan dan saling terkait satu sama lain.[11]

Secara umum, tujuan dari pendidikan Islam adalah membimbing dan memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam menjalankan perannya sebagai khalifah di bumi agar mereka tumbuh menjadi pribadi

[10] Lutfiyyah A dan dodi Irawan, "Pentingnya Mengenalkan Alqur'an Sejak Dini Melalui Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Indonesia(PJPI)* 1, no. 1 (2023): 13–20, https://doi.org/10.00000/pjpi.xxxxxxxx.

[11] Inne Apriani, "Gaya Hidup Generasi Z Berdasarkan Perspektif Pendidikan Agama Islam," 2024.

Muslim yang memiliki akhlak terpuji sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu, pendidikan ini bertujuan untuk membawa mereka menuju kebahagiaan, baik dalam kehidupan dunia maupun di akhirat.

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru Agama Islam

Guru merupakan seseorang yang memiliki pengetahuan, keahlian, dan pengalaman dalam bidang tertentu, dengan tujuan membentuk dan mengembangkan kemampuan peserta didik. Guru berperan penting dalam mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki siswa, baik dari segi keterampilan praktis, mental, maupun pola pikir. Keberadaan guru tidak bisa dipisahkan dari lingkungannya, karena guru secara berkelanjutan menjalankan peran sebagai pendidik, pembimbing, dan penyampai ilmu kepada peserta didik.

Mengacu pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 55 Tahun 2007 Pasal 1 Ayat 1, Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk memberikan pemahaman serta membentuk kepribadian, akhlak, dan kemampuan siswa dalam menerapkan ajaran Islam. Pendidikan ini disampaikan melalui mata pelajaran atau perkuliahan di seluruh jenjang pendidikan.[12] Selain itu, berdasarkan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun

[12] Aris Munandar, Harsi Romli, and Havis Aravik, "Analisis Komparatif PP Nomor 55 Tahun 2022 Terhadap UU Nomor 7 Tahun 2021 (Studi Kasus Pada PT. Raflesia Energi Utama)," *Ekonomica Sharia: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Ekonomi Syariah* 9, no. 1 (2023).

2012, tujuan dari pendidikan Islam adalah mempersiapkan peserta didik agar mampu memilih dan melaksanakan pekerjaan yang berhubungan dengan ilmu keislaman, serta mengaplikasikan ajaran-ajaran yang telah dipelajari. Lembaga pendidikan Islam, seperti madrasah, berperan dalam membimbing, mengajarkan, dan membentuk keyakinan peserta didik agar mereka dapat memahami, menghayati, serta mengamalkan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist.[13]

Dari berbagai definisi yang telah dikemukakan, peneliti menyimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam merupakan seseorang yang secara sadar dan terstruktur memiliki peran dalam mendidik, membimbing, serta mengarahkan peserta didik. Tujuannya adalah agar siswa mampu memahami, menghafal, dan mengamalkan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadist, sehingga dapat meraih kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

b. Peran guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata peran/pe-ran/ adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Peranan (role) merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Ketika seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka orang tersebut telah menjalankan suatu peranan. Peranan dan kedudukan saling tergantung

[13] Ia Hidarya, "Implementasi Peraturan Menteri Agama Nomor 2 Tahun 2012 bagi Pengawas Pendidikan Agama Islam," *Sharia: Jurnal Kajian Islam* 1, no. 1 (2022).

satu sama lain. Tidak ada peranan tanpa kedudukan, demikian pula tidak ada kedudukan tanpa peranan.[14]

Setiap orang mempunyai macam-macam peranan sesuai dengan pola pergaulan hidupnya. Hal ini berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat dan serta kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya. Peranan menjadi sangat penting karena mengatur perilaku seseorang. Peranan dapat membuat seseorang menyesuaikan perilaku sendiri dengan perilaku orang-orang dikelompoknya. Berikut ini definisi peran menurut beberapa ahli:

a. Menurut W.J.S Poerwadarminta pengertian peran merupakan suatu tindakan yang dilakukan seseorang dengan berdasarkan peristiwa yang melatar belakanginya.
b. Menurut Soekanto, peran ialah suatu pekerjaan yang dilakukan dengan dinamis sesuai dengan status atau juga kedudukan yang disandang.
c. Peran menurut Miftah Thoha adalah suatu rangkaian prilaku yang teratur, yang ditimbulkan karena suatu jabatan tertentu, atau karena adanya suatu kantor yang mudah dikenal.[15]

Peran dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan tugasnya mencakup kewajiban-kewajiban

[14] Nurul Insani Putri Aulia and Nuruddin Araniri, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Konselor Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa," *Al-Mau'izhoh* 3, no. 1 (2021)
[15] Aulia, Araniri, Wardany 14 Al-Mau'izhoh, Vol. 3, No. 1, Juni, 2021

berikut:

1) Merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik.
2) Mengembangkan serta meningkatkan kompetensi akademik secara berkelanjutan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, inovasi, dan keahlian di bidangnya.
3) Bertindak adil tanpa membeda-bedakan peserta didik berdasarkan orientasi, agama, kebangsaan, ras, kondisi tertentu, latar belakang keluarga, maupun status sosial dan ekonomi.
4) Mematuhi peraturan perundang-undangan serta menjalankan kode etik profesi dengan menjunjung tinggi standar moral yang ketat.
5) Menjaga solidaritas serta mempertahankan kehormatan profesi di mata publik.

Tanggung jawab seorang guru mencakup berbagai aspek, seperti perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi, bimbingan, pelatihan, penelitian, serta kajian, di samping membangun hubungan yang baik dengan masyarakat. Guru juga berfungsi sebagai sumber inspirasi bagi peserta didik untuk menumbuhkan motivasi belajar, sehingga mereka dapat memahami materi yang disampaikan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa tugas dan komitmen guru Pendidikan Agama Islam meliputi pengembangan kemampuan peserta didik melalui keteladanan, pendalaman materi, pemberian bimbingan, dan evaluasi pembelajaran.

3. Metode Pembelajaran Al-Qur'an

a. Pengertian metode pembelajaran Al-Qur'an

Metode pembelajaran Al-Qur'an adalah cara atau pendekatan sistematis yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan materi bacaan, hafalan, dan pemahaman Al-Qur'an kepada peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Metode ini mencakup strategi, langkah-langkah, serta teknik pengajaran yang bertujuan untuk membina kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid, serta membantu mereka dalam proses menghafal (tahfidz) secara berkelanjutan. Pemilihan metode yang tepat sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran, terutama dalam membentuk kebiasaan dan kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an.

b. Metode *tikrar* dan *sorogan*

a) Pengertian metode *tikrar*

Metode *Tikrar* berasal dari bahasa Arab تكرار yang berarti pengulangan. Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, metode ini diterapkan untuk memperkuat hafalan dengan cara mengulang bacaan ayat tertentu berulang kali hingga peserta didik benar-benar

menghafal dan dapat membacanya dengan lancar.

b) Pengertian metode *sorogan*

Secara etimologi, sorogan berasal dari kata *"sorog"* dalam bahasa Jawa, yang berarti menghadap atau menyodorkan bacaan kepada guru.

Metode *sorogan* adalah metode pembelajaran tradisional yang khas di pesantren, di mana santri belajar secara individual dengan menghadap guru untuk membaca Al-Qur'an, sementara guru mendengarkan dan memberikan koreksi atau bimbingan secara langsung.

B. Penelitian Terkait

Dalam sebuah jurnal yang ditulis oleh Nardawati dengan judul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Siswa Membaca Al-Qur'an di SDN 119/X Rantau Indah", penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dalam jurnalnya, Nardawati berpendapat bahwa seorang guru adalah pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Guru adalah individu yang kaya dengan ilmu pengetahuan dan berperan sebagai cahaya yang menerangi kehidupan manusia. Ia merupakan lawan dari kebodohan dan penghapus kejahilan, serta berperan dalam mencerdaskan akhlak. Sebagai pelaksana pendidikan, guru tidak hanya

bertanggung jawab dalam mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi guru harus bertanggung jawab secara moral dan spiritual dari peserta didik.[16]

Dalam jurnal yang ditulis oleh Lutfiyyah Azzahra dan Dodi Irawan, yang merupakan mahasiswa di UIN Raden Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia, penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Mereka berpendapat bahwa Al-Qur'an mengandung petunjuk yang mengarahkan umat manusia menuju jalan kebajikan, yang harus diikuti oleh siapa saja yang menginginkan kebahagiaan dan ingin menghindari kejahatan serta terhindar dari kesengsaraan. Mengenalkan Al-Qur'an sejak dini dapat membantu perkembangan dan pola pikir anak dalam mempelajarinya. Belajar di usia dini jauh lebih efektif karena diibaratkan seperti mengukir di atas batu, sementara belajar di usia tua seperti mengukir di atas air. Oleh karena itu, mengenalkan Al-Qur'an sejak usia dini dapat membantu memperbaiki perilaku anak-anak, mengingat banyak anak zaman sekarang lebih sibuk dengan ponsel daripada mempelajari Al-Qur'an. Selain itu, mengajarkan Al-Qur'an sejak kecil juga akan memperkaya pengetahuan anak tentang Al-Qur'an, dengan cara menghafal, menulis, dan mendengarkan bacaan Al-Qur'an, yang nantinya akan berhubungan dengan pendidikan agama Islam ketika mereka sudah masuk dibangku SD maupun sampai SMA dan menuju jenjang selanjutnya.[17]

[16] Nardawati Nardawati, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Siswa Membaca Al-Qur'an Di SDN 119 /X Rantau Indah," *Jurnal Pendidikan Guru* 2, no. 2 (2021): 46–61, https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v2i2.228.

[17] Irawan, "Pentingnya Mengenalkan Alqur'an Sejak Dini Melalui Pendidikan Agama Islam.").

Dalam jurnal yang ditulis oleh Dwi Ika Mu'minatun dan M. Misbah, yang merupakan mahasiswa program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang berfokus pada penerapan metode *tikrar* dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Modern Darul Qur'an Al-Karim Baturraden. Mereka berpendapat bahwa selama proses menghafal Al-Qur'an, diperlukan strategi yang tepat, salah satunya adalah strategi *tikrar*, yaitu mengulang-ulang pada bacaan. Pondok Pesantren Modern Darul Qur'an Al-Karim menerapkan teknik menghafal dengan cara pengulangan ganda, tidak melanjutkan ke ayat berikutnya sebelum hafalan sebelumnya benar-benar dikuasai, menggunakan penanda tikrar yang terdapat pada mushaf hafalan tikrar itu sendiri, menggunakan satu mushaf hafalan khusus, memfokuskan pada ayat-ayat yang serupa, dan menyetorkan hafalan kepada pembimbing, yang dapat berupa guru tahfidz atau Kyai/Pengasuh.[18]

Dalam jurnal yang ditulis oleh Rosniati Hakim, seorang mahasiswi Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang dengan judul "Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Al-Qur'an," penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dalam jurnalnya, beliau berpendapat bahwa tujuan pendidikan Al-Qur'an adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik sehingga mereka menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., cerdas, terampil, serta mahir dalam

[18] Dwi Ika Mu'minatun and M. Misbah, "Metode Tikrar Dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Modern Darul Qur'an Al-Karim Baturraden," *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 8, no. 2 (2022): 1332–38, https://doi.org/10.58258/jime.v8i2.3070.

membaca dan menulis Al-Qur’an, Pendidikan berbasis Al-Qur’an bertujuan untuk membentuk peserta didik yang memiliki akhlak mulia, memahami, menghayati, serta mengamalkan isi Al-Qur’an. Pendidikan ini mencakup berbagai aspek terkait Al-Qur’an, seperti membaca (*tilawah*), memahami (*tadabbur*), menghafal (*tahfizh*), serta dapat mengamalkan dan mengajarkan ajaran-ajarannya melalui berbagai cara. Pendidikan Al-Qur’an berfokus pada penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur’an, yang tercermin dalam sikap dan perilaku peserta didik di mana pun mereka berada.[19]

Dalam jurnal yang ditulis oleh Fathor Rosi dan Faisal Faliyandra, mahasiswa dari STAI Nurul Huda Kapongan Situbondo dengan judul "Urgensi Pembelajaran Al-Qur'an bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah", mereka menyatakan bahwa mengajarkan Al-Qur'an adalah tanggung jawab setiap individu yang mengaku beriman. Sebagai seorang Muslim, tidaklah penting jika seseorang tidak mampu membaca, mempelajari, dan mengajarkan Al-Qur'an. Selain mempelajari Al-Qur'an, mengajarkannya juga merupakan tugas mulia yang tak terpisahkan. Terkait dengan pembelajaran Al-Qur'an untuk anak-anak, tahap awal yang penting adalah mengajarkan mereka untuk membaca dengan fasih dan lancar sesuai dengan kaidah yang berlaku. Kemampuan dalam membaca Al-Qur'an adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap anak.[20]

[19] Rosniati Hakim, “Learners’ Character Building through Al-Quran-Based Education,”.
[20] Fathor Rosi, “ Urgensi Pembelajaran Al-Qur'an bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah,” *Jurnal Auladuna*, no. Mi (2020).

C. Kerangka Teori

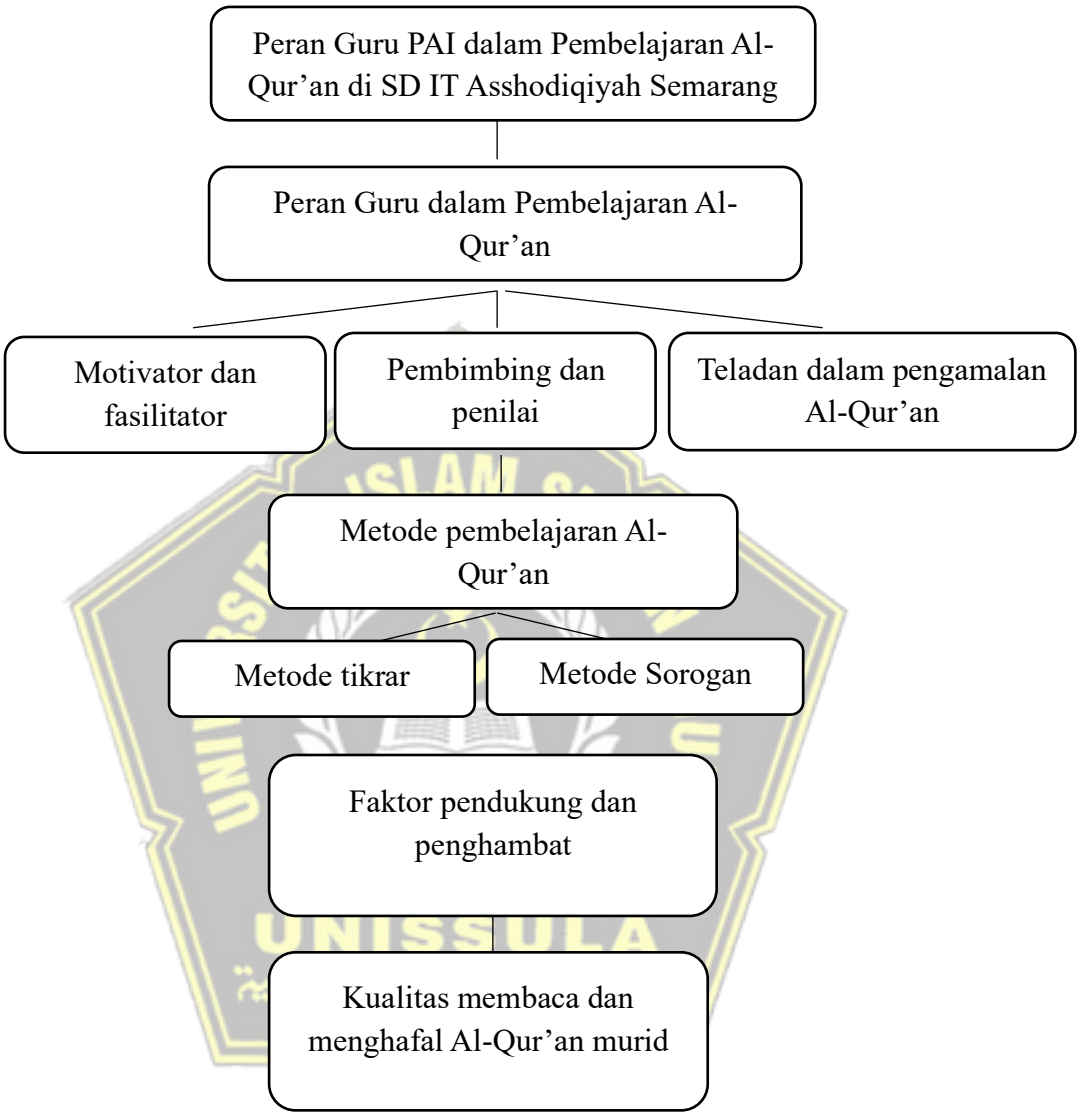

Gambar 1. Kerangka Teori

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an. Selain bertindak sebagai penyampai materi, guru PAI juga berperan sebagai pendidik, fasilitator, motivator, dan seorang evaluator dalam proses pembelajaran Al-Qur'an. Melalui perannya, guru diharapkan dapat menerapkan metode dan

strategi pembelajaran yang efektif dan menarik, yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa.

Keberhasilan dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an tidak hanya bergantung pada peran guru, namun juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti kompetensi guru dalam ilmu Al-Qur'an, ketersediaan sarana pendukung, serta dukungan orang tua dan lingkungan sekitar. Program-program tambahan seperti tahfiz harian atau halaqah Qur'an juga dapat memperkuat proses pembelajaran.

Namun, dalam praktiknya, guru sering menghadapi tantangan seperti perbedaan kemampuan dasar membaca Al-Qur'an di antara siswa, keterbatasan waktu dalam kurikulum, kurangnya dukungan orang tua di rumah, serta rendahnya motivasi siswa untuk menghafal.

Dengan memaksimalkan peran guru dan mengelola faktor pendukung serta penghambat secara tepat, diharapkan kemampuan siswa dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an dapat meningkat dengan signifikan. Oleh karena itu, keterlibatan aktif dan strategis guru PAI sangat penting dalam mencapai keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an di sekolah dasar, khususnya di SD IT Asshodiqiyah Semarang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Definisi Konseptual

1. Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah upaya untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam jiwa, rasa, dan pikir peserta didik.
2. Peran guru adalah serangkaian fungsi, tanggung jawab, dan aktivitas yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam proses pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan. Peran ini mencakup berbagai aspek, mulai dari menjadi pengajar, pembimbing, motivator, fasilitator, hingga teladan bagi peserta didik.
3. Metode pembelajaran Al-Qur'an adalah upaya sekolah untuk menunjang kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an peserta didik.

B. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis termasuk dalam kategori penelitian lapangan (field research), dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Untuk mengumpulkan data yang konkret, penulis melakukan penelitian secara langsung di SD IT As-Shodiqiyah Semarang, sehingga dapat memperoleh data yang objektif yang akan disampaikan dalam laporan atau uraian. Penelitian lapangan merujuk pada penelitian yang dilaksanakan di tempat terjadinya fenomena atau gejala yang diteliti.[21]

[21] Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian* (Cipta Media Nusantara, 2021).

Pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti objek dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama. Pengambilan sampel dan sumber data dilakukan secara purposive dan snowball. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah triangulasi, dengan analisis yang bersifat induktif atau kualitatif, serta lebih fokus pada penjelasan daripada generalisasi.[22]

C. Setting Penelitian (Tempat dan Waktu Penelitian)

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SD IT Asshodiqiyah, Tepatnya di Jl. Sawah Besar Timur No.99, RT.09/RW.02, Kaligawe, Kec. Gayamsari, Kota Semarang, Jawa Tengah. Subjek penelitianmya yaitu kepala sekolah, guru pendidikan agama islam dan peserta didik di SD IT Asshodiqiyah.

D. Sumber Data

Dalam penelitian ini menggunakan 2 (dua) sumber data diantaranya:

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dilapangan oleh orang yang melakukan penelitian, data primer didapatkan melalui kegiatan wawancara dengan beberapa narasumber di SD IT Asshodiqiyah Semarang meliputi Kepala Sekolah dan Guru Pendidikan Agama Islam.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, baik melalui orang lain atau dokumen, untuk mendukung data primer, data

[22] Imam Gunawan, Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik (Bumi Aksara, 2022).

sekunder pada penelitian ini adalah berupa wawancara peserta didik, artikel, jurnal, dan penelitian terkait.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

observasi adalah aktivitas yang dilakukan untuk mengamati secara langsung suatu objek tertentu dengan tujuan memperoleh sejumlah data dan informasi terkait objek tersebut.[23]

Untuk mendapatkan data terkait dengan peran guru pendidikan agama islam dalam pembelajaran Al-Qur'an, peneliti melakukan kegiatan observasi di SD IT As-Shodiqiyah yang pada penelitian ini menjadi objek penelitian.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan langsung kepada pihak yang berhubungan dengan penelitian.[24]

Untuk mendapatkan data terkait dengan peran guru pendidikan agama islam dalam pembelajaran Al-Qur'an, peneliti melakukan kegiatan wawancara dengan beberapa narasumber yaitu kepala sekolah dan guru PAI di SD IT Asshodiqiyah sebagai salah satu instrumen dalam rangka mengumpulkan data yang di perlukan.

---

[23] Zainal Abidin Achmad and Rachmah Ida, 'Etnografi Virtual sebagai Teknik Pengumpulan Data dan Metode Penelitian', The Journal of Society & Media, 2.2 (2018).

[24] Yasri Rifa'i, 'Analisis Metodologi Penelitian Kulitatif dalam Pengumpulan Data di Penelitian Ilmiah pada Penyusunan Mini Riset', Cendekia Inovatif dan Berbudaya, 1.1 (2023),

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperolah data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.

Dokumentasi terkait penelitian ini di perlukan untuk dapat mengukuhkan dan melengkapi data yang di perlukan dalam penyusunan skripsi, diantaranya meliputi surat keputusan, modul ajar, buku pegangan guru, daftar nilai peserta didik dan data lainya. Dengan dokumentasi nantinya data yang akan diperoleh antara lain;

a) Gedung sekolah
b) Wawancara dengan kepala sekolah
c) Wawancara dengan guru PAI
d) Wawancara dengan murid
e) Kegiatan tikrar dan sorogan
f) Kegiatan KBM
g) Interaksi dengan peserta didik

F. Analisis Data

Dalam penelitian ini, nantinya data data yang sudah didapat selanjutnya akan di analisis secara deskriptif dan reduksi serta terdapat penarikan kesimpulan guna untuk mudah dipahami pembaca dengan baik.

G. Uji Keabsahan Data

Penelitian dengan metode kualitatif dianggap valid jika data yang disajikan terkait objek penelitian tidak mengandung unsur manipulasi dan disampaikan secara objektif. Kebenaran data yang disajikan harus dapat dipertanggungjawabkan serta merepresentasikan kondisi sebenarnya. Namun, kebenaran data ini bersifat subjektif karena sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam menggali informasi dari informan dan memahami permasalahan yang terjadi di lapangan.

Oleh karena itu, untuk memastikan keabsahan data terkait "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menghafal Al-Qur'an Peserta Didik di SD IT Asshodiqiyah Semarang Tahun Ajaran 2024/2025," langkah selanjutnya dalam pengolahan dan analisis data yang telah diperoleh dilakukan melalui penerapan beberapa teknik berikut ini:

1. Trianggulasi Metode

   Melakukan perbandingan informasi atau data melalui berbagai pendekatan. Dalam penelitian ini, peneliti memverifikasi kebenaran data dengan menggunakan metode wawancara kepada kepala sekolah, guru PAI, dan siswa, serta melalui observasi dan dokumentasi di SD IT Asshodiqiyah Semarang.

2. Trianggulasi Sumber Data

   Proses untuk memastikan kebenaran suatu informasi dilakukan dengan memanfaatkan beragam metode dan sumber data yang berbeda. Sebagai contoh, apabila data hasil wawancara dan observasi dianggap kurang valid, peneliti dapat memanfaatkan dokumen tertulis, arsip, catatan

sejarah, dokumen resmi, tulisan pribadi, serta foto atau gambar. Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini lebih tepat menggunakan triangulasi metode dan triangulasi sumber data. Artinya, data dikumpulkan melalui observasi di SD IT Asshodiqiyah Semarang serta wawancara baik terstruktur maupun bebas dengan kepala sekolah dan guru PAI, kemudian dipilah untuk memperoleh data yang benar-benar valid. Dengan demikian, teknik triangulasi menjadi pendekatan terbaik untuk meminimalkan bias dalam konstruksi data.

BAB IV

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA DAN MENGHAFAL AL-QUR'AN

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing siswa agar mampu membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar. Sebagai seorang pendidik, guru PAI tidak hanya bertanggung jawab menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga membentuk karakter religius siswa melalui pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an. Dalam proses belajar mengajar, guru harus mengajarkan kaidah tajwid, memperkenalkan makharijul huruf, serta memberikan latihan yang teratur dan berkelanjutan agar kemampuan membaca Al-Qur'an siswa dapat berkembang secara optimal.

Dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di SD IT Asshodiqiyah emarang, dapat ditemukan beberapa nilai serta peran guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an di SD IT Asshodiqiyah Semarang. Data tersebut kemudian di analisis sesuai dengan hasil yang didapatkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun data tersebut adalah sebagai berikut:

A. Peran guru dalam pembelajaran Al-Qur'an

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan penulis di SD IT Asshodiqiyah Semarang, telah di temukan bahwa ada beberapa peran penting guru pendidikan agama islam dalam menunjang kemampuan baca dan menghafal peserta didik.

Sebelum menjangkau beberapa poin tersebut perlu di ketahui terlebih dahulu bahwa background/latar belakang pesserta didik di SD IT Asshodiqiyah adalah minim Pendidikan agama pada saat di rumah, pada kesempatan wawancara kepada guru mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits yaitu bapak Muhammad annas beliau mengatakan:

> Ya untuk dasarnya adalah kebutuhan untuk memastikan bahwa seluruh siswa memiliki kemampuan dasar membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Selain itu, sebagai sekolah Islam terpadu, kami ingin menanamkan nilai-nilai keislaman sejak dini, salah satunya melalui pembelajaran Al-Qur'an. Program ini juga merujuk pada visi sekolah untuk mencetak generasi Qur'ani yang cerdas dan berakhlak mulia.[25]

Mengenai latar belakang siswa bapak Imam Nur Cahyono selaku kepala sekolah memberikan keterangan saat wawancara di SD IT Asshodiqiyah semarang, beliau mengatakan:

> Karena kita adalah adalah sekolah islam terpadu dan visi dari yayasan yaitu mencetak generasi anak didik yang mampu untuk membaca dan ibadah dengan bagus (benar) seperti sholat,wudhunya bagus dan di harapkan di rumah dapat menerapkan, karena di lingkungan sekitar sini masih banyak yang abangan (tidak terlalu kuat agamanya) karena rata-rata wali murid itu orang luar semarang yang bekerja di sini,ada yang di rusun ada yang di selain rusun, mereka kurang mengawasi perihal pendidikan agama anaknya.[26]

Dari kutipan wawancara tersebut sedikit banyaknya telah memberikan pengetahuan mengenai latar belakang peserta didik di SD IT Asshodiqiyah semarang, berangkat dari hal tersebut kemudian Yayasan membuat visi yang salah satunya adalah untuk mencetak anak didik yang faham dan memahami

[25] Bapak Muhammad annas, guru Al-Qur'an Hadist di SD IT Asshodiqiyah, wawancara penulis, Semarang, 14 april 2025

[26] Bapak Imam Nur Cahyono, kepala sekolah di SD IT Asshodiqiyah, wawancara penulis, Semarang, 14 april 2025

cara beribadah dengan benar serta dapat membaca dan menghafal surat-surat pendek di dalam Al-Qur'an khususnya juz 30.

Dalam kesempatan lain perwakilan murid memberi keterangan mengenai sebab belajar Al-Qur'an:

> Putri: "agar bisa membangakaran orang tua"
> Putra: "agar bisa membaca Al-Qur'an"[27]

Dalam rangka untuk mewujudkan peserta didik yang di harapkan setelah lulus dari SD IT Asshodiqiyah dapat membaca serta hafal surat-surat pendek (juz 'amma) serta mengamalkannya di kehidupan sehari-hari, terdapat beberapa peran penting guru Pendidikan agama islam yang menunjang kemampuan baca dan hafalan peserta didik, di antara peran tersebut adalah guru sebagai motivator dan fasilitator, pembimbing dan penilai, serta menjadi teladan dalam pengamalan Al-Qur'an.

Dari hasil observasi di lapangan di temukan beberapa peran guru Pendidikan agama islam dalam menunjang pembelajran membaca serta menghafal Al-Qur'an di SD IT Asshodiqiyah,

1. Motivator dan fasilitator

Peran guru sebagai pemberi motivasi sangat krusial dalam menumbuhkan semangat belajar siswa, terutama dalam program membaca dan menghafal di tingkat sekolah dasar. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga mendorong ketertarikan serta rasa ingin tahu peserta didik. Dengan memberikan apresiasi, pujian, serta pendekatan

[27] Murid di SD IT Asshodiqiyah Semarang, wawancara penulis, Semarang, 14 april 2025

emosional yang positif, guru dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri siswa sehingga mereka lebih termotivasi untuk terus belajar dan tidak ragu untuk mencoba. Selain itu, guru juga perlu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menantang agar proses membaca dan menghafal terasa lebih menarik dan tidak membosankan.

Menurut Umar Sidiq, peran guru sebagai motivator berkaitan erat dengan fungsi guru sebagai pendidik (educator) dan pengawas (supervisor). Untuk meningkatkan antusiasme dan semangat belajar siswa, diperlukan dorongan motivasi yang kuat. Secara umum, motivasi dapat dibedakan menjadi dua berdasarkan sumbernya, yaitu motivasi internal dan eksternal. Motivasi internal berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, sedangkan motivasi eksternal bersumber dari lingkungan luar siswa. Dalam hal ini, motivasi eksternal menjadi titik perhatian utama bagi guru untuk ditumbuhkan dan dikembangkan guna mendorong semangat belajar peserta didik.[28]

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru Al-Qur'an Hadist, beliau mengatakan:

> Saya dan guru lainya khususnya guru pendidikan agama islam di tuntut untuk dapat memahami siswa, serta menumbuhkan semangat pada diri siswa, ya biasanya yang perlu di bina ebih lanjut itu murid laki-laki, bukan hanya pada murid yang pintar saja, justru yang menjadi perhatian khusus itu adalah murid yang kurang bisa dan belum punya semangat saing dengan temannya maka pada saat di dalam program pembelajaran maupun di luar jam pelajaran kami akan merangkul dan memberi semangat kepada murid tersebut[29]

[28] Ali Mustofa Arif Muadzin, "Konsepsi Peran Guru sebagai Fasilitator dan Motivator dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2021).

[29] Bapak Muhammad annas, guru Al-Qur'an Hadist di SD IT Asshodiqiyah, wawancara penulis, Semarang, 14 april 2025

Dalam beberapa situasi yang muncul selama pelaksanaan program pembelajaran, salah satu masalah yang menjadi perhatian adalah siswa yang tertinggal dan belum memiliki daya saing yang cukup dengan teman-temannya. Hal ini menjadi perhatian khusus bagi guru, mengingat tanggung jawabnya untuk memberikan perhatian ekstra, terutama bagi siswa yang tertinggal.

Dalam kesempatan mewancarai perwakilan murid di SD IT Asshodiqiyah, mereka memberi tanggapannya bahwa:

> "Putri: "kalau membaca insyaallah bisa tapi susah menghafal saat di sekolah karena teman guyon"
> Putra: "sama, sulit hafalan kadang di ganggu teman"[30]

Dalam konteks program membaca dan menghafal Al-Qur'an di sekolah dasar, guru memiliki peran yang sangat penting sebagai motivator yang mampu menghidupkan semangat spiritual dan kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an. Tugas guru tidak hanya sebatas mengajarkan huruf dan tajwid, tetapi juga untuk menanamkan pemahaman tentang pentingnya membaca Al-Qur'an sebagai bentuk ibadah. Melalui pendekatan yang penuh kasih, pujian yang mendukung, serta memberikan cerita-cerita inspiratif tentang para penghafal Al-Qur'an, guru dapat menumbuhkan rasa bangga dan motivasi siswa untuk terus belajar dan menghafal ayat demi

[30] Murid di SD IT Asshodiqiyah Semarang, wawancara penulis, Semarang, 14 april 2025

ayat. Dukungan emosional dan perhatian dari guru sering kali menjadi faktor kunci yang membuat siswa tetap tekun dan tidak mudah menyerah.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk minat dan semangat peserta didik dalam belajar Al-Qur'an, di SD IT Asshodiqiyah Semarang, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara menyeluruh.

Bukan hanya dukungan motivasi dari guru yang di berikan melainkan dari pihak lain termasuk kepala sekolah, dari hasil wawancara dengan kepala sekolah beliau mengatakan:

> Saya sebagai kepala sekolah sudah menjadi amanah saya untuk memotivasi anak-anak untuk belajar Al-Qur'an karena itu menjadi visi dari yayasan serta di wujudkan melalui program yang ada, saya wujudkan dengan pemberian arahan serta semangat pada saat sebelum program tikrar setiap pagi dan hari-hari tertentu pada saat sebelum memasuki kelas[31]

Dari hasil wawancara tersebut dapat di ketahui bahwa kepala sekolah mempunyai kepedulian terhadap anak-anak murid, hal ini juga tercermin pada saat peneliti melakukan kegiatan PLP di sekolah ini dan melihat langsung bagaimana kepala sekolah memberikan motivasi,dorongan dan semnagat kepada anak-anak melalui sikap dan nasihat beliau.

[31] Bapak Imam Nur Cahyono, kepala sekolah di SD IT Asshodiqiyah, wawancara penulis, Semarang, 14 april 2025

Pada saat sesi wawancara yang dilakukan di SD IT Asshodiqiyah perwakilan murid juga memberikan pendapat mengenai peran guru sebagai motivator:

"Pak guru kalau saya sulit menghafal di beri semangat, biasanya kalau salah dibenarkan"[32]

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa guru Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam membangkitkan semangat dan dorongan dari dalam diri siswa untuk lebih aktif dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an. Dari wawancara yang dilakukan dengan guru dan siswa, terungkap beberapa strategi yang diterapkan oleh guru untuk memberikan motivasi, di antaranya:

a. Memberikan apresiasi kepada siswa yang menunjukkan perkembangan dalam hafalan, baik melalui pujian maupun pemberian hadiah kecil.
b. Meningkatkan kesadaran religius dengan menjelaskan keutamaan membaca dan menghafal Al-Qur'an melalui cerita-cerita inspiratif dari para sahabat dan ulama.
c. Pendekatan pribadi, yaitu memberikan perhatian lebih kepada siswa yang menghadapi kesulitan, agar mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk terus berusaha.
d. Menerapkan metode kompetisi yang sehat, seperti lomba hafalan antar kelas atau kelompok, untuk memotivasi siswa dalam belajar.

[32] Murid di SD IT Asshodiqiyah Semarang, wawancara penulis, Semarang, 14 april 2025

Guru juga menciptakan lingkungan belajar yang menyenankan dan mendukung, sehingga siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk terus mempelajari Al-Qur'an.

Selain berfungsi sebagai motivator bagi peserta didik, dalam pelaksanaan program pembelajaran Al-Qur'an, guru Pendidikan Agama Islam juga memegang peran yang sangat penting sebagai fasilitator.

Seorang guru profesional harus mampu menggali berbagai hal yang dapat memotivasi peserta didik. Terkadang, guru memberikan tugas yang tidak menarik bagi siswa dan tidak berhasil membangkitkan minat mereka, sehingga siswa merasa malas dan bosan dalam melaksanakan tugas tersebut. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Meskipun tugas yang diberikan sulit, guru harus menambahkan motivasi yang tepat agar siswa termotivasi dan dapat mengikuti proses pembelajaran dengan maksimal.[33]

Dari hasil observasi dan wawancara yang di lakukan dengan guru Al-Qur'an Hadist beliau menyatakan bahwa:

> Sebagai guru di SD IT Asshodiqiyah, saya memahami bahwa tugas saya tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan mendorong kemandirian siswa. Dalam peran sebagai fasilitator, Saya juga memberikan ruang bagi siswa untuk bertanya, berdiskusi, dan mengungkapkan pendapatnya. Dalam pembelajaran Al-Qur'an misalnya, saya tidak hanya membacakan ayat dan menyuruh siswa menirukan, tetapi juga membimbing mereka mengeksplorasi makna ayat, berdiskusi tentang nilai-nilai yang terkandung, dan bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan

[33] Arif Muadzin, "Konsepsi Peran Guru Sebagai Fasilitator Dan Motivator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam."

ini, siswa merasa dilibatkan, bukan hanya sebagai pendengar, tapi juga sebagai pelaku aktif dalam proses belajar.[34]

sebagai fasilitator, guru pendidikan agama Islam menyediakan berbagai sarana, metode, dan lingkungan belajar yang mendukung kegiatan membaca dan menghafal Al-Qur'an. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, peran fasilitator guru terwujud dalam beberapa cara, antara lain:

a. Menyediakan alat bantu pembelajaran, seperti mushaf hafalan khusus dan papan tulis untuk menulis ayat-ayat yang sedang dipelajari.
b. Memilih metode pembelajaran yang tepat, seperti *tikrar* (pengulangan berulang) dan *sorogan* (setoran hafalan secara individu).
c. Mengelola waktu belajar secara efisien dengan menyusun jadwal untuk setoran hafalan dan pembacaan Al-Qur'an secara rutin setiap hari.
d. Bekerja sama dengan orang tua melalui buku penghubung dan grup komunikasi, guna memastikan kegiatan belajar di rumah sesuai dengan pembelajaran di sekolah.

[34] Bapak Muhammad annas. guru Al-Qur'an Hadist di SD IT Asshodiqiyah, wawancara penulis, Semarang, 14 april 2025

e. Menciptakan suasana yang Islami dengan membiasakan membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai dan menghiasi kelas dengan kaligrafi serta kutipan ayat-ayat Al-Qur'an.

Hasil observasi menunjukkan bahwa peran guru sebagai fasilitator memiliki pengaruh besar terhadap hasil belajar siswa, terutama dalam pembelajaran Al-Qur'an. Dengan guru yang efektif sebagai fasilitator, siswa akan merasa lebih dipahami dan lebih terlibat dalam kegiatan pembelajaran, yang pada akhirnya berdampak positif pada peningkatan kualitas bacaan dan hafalan mereka.

2. Pembimbing dan penilai

Dari hasil obervasi yang dilakukan ditemukan bahwa peran guru pendidikan agama islam sebagai pembimbing menjadi peran yang amat penting dalam proses pembelajaran Al-Qur'an di SD IT Asshodiqiyah Semarang, hal ini selaras dengan hasil wawancara dengan guru Al-Qur'an Hadist bapak Muhammad Annas sebagai berikut:

> Saya dan kami semua usahakan agar pembelajaran berjalan dengan lancar serta mendapat hasil yang diharapkan, bukan hanya hafal tapi juga bacaannya juga sesuai dengan hukum tajwid dan makharijul huruf, maka pada saat setoran secara sorogan kami bukan hanya mendengar murid saja,tapi memberikan arahan, bimbingan pada saat ada yang keliru dan supaya lebih baik lagi bacaanya[35]

Dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa semua guru pendidikan agama islam di SD IT Asshodiqiyah memiliki peran penting

[35] Bapak Muhammad annas. guru Al-Qur'an Hadist di SD IT Asshodiqiyah, wawancara penulis, Semarang, 14 april 2025

dalam melaksanakan tugasnya menjadi tenaga pendidik, termasuk dalam membimbing siswa dalam proses pembelajaran membaca dan menghafal Al-Qur'an.

Tugas guru tidak hanya sebagai pengajar dan pendidik, tetapi juga sebagai pembimbing. Hal ini karena tidak semua siswa mengalami perkembangan belajar yang sama. Beberapa siswa mungkin menghadapi masalah dalam belajar, seperti prestasi yang rendah, kurangnya atau tidak adanya motivasi untuk belajar, keterlambatan dalam memahami materi, kebiasaan belajar yang buruk, atau sikap negatif terhadap pelajaran, guru, atau sekolah. Setiap masalah belajar pasti ada penyebabnya, begitu pula dengan masalah-masalah yang disebutkan. Misalnya, prestasi yang rendah bisa disebabkan oleh kecerdasan yang terbatas, kurangnya motivasi, kebiasaan belajar yang kurang efektif, gangguan kesehatan, kurangnya fasilitas belajar, kondisi keluarga yang tidak mendukung, cara pengajaran yang kurang tepat, materi yang terlalu sulit, atau fasilitas sekolah yang kurang memadai.[36]

Peran guru PAI sebagai pembimbing terlihat dalam usaha mereka mendampingi siswa dalam proses pembelajaran agama, yang tidak hanya fokus pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas. Guru berfungsi sebagai pembimbing yang:

[36] Siti Nurzannah, "Peran Guru dalam Pembelajaran," *Alacrity : Journal of Education* 2, no. 3 (2022).

1) Membimbing siswa dalam pembelajaran Al-Qur'an, mencakup tajwid, makhraj, dan hafalan.
2) Memberikan dorongan spiritual dengan mengingatkan siswa akan pentingnya membaca dan menghafal Al-Qur'an sebagai bentuk ibadah.
3) Membina akhlak dan perilaku Islami siswa dalam menjalankan aktivitas sehari-hari di sekolah, melalui teladan sikap dan nasehat keagamaan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru memberikan bimbingan baik secara klasikal maupun individual. Beberapa siswa yang menghadapi kesulitan dalam membaca Al-Qur'an mendapatkan perhatian khusus melalui program bimbingan tambahan, yang sangat berpengaruh pada peningkatan kemampuan baca dan hafalan mereka, serta diharapkan dapat menghasilkan kemajuan yang lebih baik.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD IT Asshodiqiyah Semarang juga memiliki peran penting sebagai penilai dalam proses pembelajaran Al-Qur'an, baik terkait bacaan, tajwid, maupun hafalan. Penilaian ini dilakukan tidak hanya secara formal melalui ulangan atau ujian, tetapi juga secara informal dan berkelanjutan melalui observasi harian, setoran hafalan, dan evaluasi praktik membaca. Guru PAI bertanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap siswa menunjukkan perkembangan yang sesuai mengenai dengan target

pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) yang telah ditetapkan sesuai dengan jenjang kelas masing-masing.

Dalam proses pembelajaran, seorang guru harus berperan sebagai evaluator. Tugasnya tidak hanya mengumpulkan informasi mengenai berbagai kelemahan dan proses pembelajaran, tetapi juga untuk menilai sejauh mana siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Ada berbagai hal penting yang perlu dilakukan dalam melaksanakan fungsi evaluasi ini. Evaluasi harus mencakup seluruh aspek perkembangan siswa, seperti efektivitas, psikomotor, dan kognitif. Pencapaian yang diperoleh oleh siswa adalah puncak dari proses pembelajaran. Evaluasi tidak hanya mengumpulkan informasi tentang hasil belajar siswa, tetapi juga mengungkapkan bagaimana cara siswa belajar. Banyak guru yang menganggap evaluasi identik dengan tes, padahal keduanya berbeda. Tes adalah salah satu alat yang digunakan untuk mengumpulkan informasi terkait proses pembelajaran.[37]

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru Al-Qur'an Hadist beliau menyampaikan bahwa:

> Dalam pembelajaran Al-Qur'an, peran saya sebagai penilai sangat penting untuk mengetahui sejauh mana perkembangan kemampuan membaca dan menghafal siswa. Di SD IT Asshodiqiyah, penilaian tidak hanya dilakukan saat ulangan atau ujian, tapi juga berlangsung setiap hari melalui kegiatan setoran bacaan, hafalan, dan pengamatan langsung saat

[37] Hafzah Harja, "Peran Guru Sebagai Evaluator," *Nomifrod*, 2021, 1–5.

> proses belajar. Saya menilai aspek tajwid, kelancaran, makhraj huruf, serta adab siswa saat membaca Al-Qur'an.[38]

Dalam pelaksanaannya, guru menggunakan berbagai alat penilaian seperti rubrik untuk menilai bacaan Al-Qur'an, format pencapaian hafalan, dan catatan pemantauan harian yang di SD IT Asshodiqiyah dikenal dengan sebutan buku prestasi. Penilaian bacaan meliputi kelancaran membaca, ketepatan tajwid dan makhraj, serta adab dalam membaca Al-Qur'an. Sedangkan dalam hafalan, guru menilai kelancaran, ketepatan ayat, dan konsistensi dalam pengulangan. Guru PAI juga memberikan umpan balik langsung kepada siswa serta mencatat perkembangan mereka dalam buku khusus BTQ yang dievaluasi setiap minggu dan bulan.

Selain itu, guru PAI juga bertanggung jawab dalam menyampaikan laporan perkembangan siswa kepada orang tua sebagai bentuk komunikasi dan kerjasama dalam mendampingi pembelajaran Al-Qur'an. Hasil dari penilaian ini menjadi bahan pertimbangan untuk memberikan motivasi tambahan, penguatan, atau bimbingan remedial bagi siswa yang belum mencapai target. Melalui pendekatan penilaian yang komprehensif, guru PAI tidak hanya menilai kemampuan kognitif siswa dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga membentuk sikap tanggung jawab serta kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an sebagai pedoman hidup.

---

[38] Bapak Muhammad annas, guru Al-Qur'an Hadist di SD IT Asshodiqiyah, wawancara penulis, Semarang, 14 april 2025

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di SD IT Asshodiqiyah Semarang, diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting sebagai penilai dalam pembelajaran Al-Qur'an. Penilaian yang dilakukan oleh guru tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga meliputi aspek psikomotorik dan afektif siswa. Guru menilai kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an, termasuk ketepatan makhraj, hukum tajwid, kelancaran membaca, serta sikap dan adab saat membaca Al-Qur'an.

Penilaian dilaksanakan secara teratur, baik harian maupun mingguan. Dalam praktiknya, guru menggunakan beberapa alat penilaian seperti buku monitoring BTQ (buku prestasi), lembar evaluasi hafalan, dan catatan pengamatan pribadi. Penilaian harian dilakukan saat siswa mengikuti kegiatan tikrar, sorogan, dan BTQ pagi, di mana setiap siswa menyetorkan hafalan atau membaca ayat tertentu kepada guru. Guru mencatat perkembangan siswa secara individu dan memberikan koreksi langsung jika ditemukan kesalahan dalam pelafalan atau hafalan. Hasil dari evaluasi ini digunakan untuk menilai sejauh mana pencapaian siswa terhadap target pembelajaran yang telah ditentukan untuk setiap jenjang kelas.

3. Teladan dalam pengamalan Al-Qur'an

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SD IT Asshodiqiyah Semarang, ditemukan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai teladan dalam pengamalan Al-Qur'an sangat

penting untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan, yakni menghasilkan peserta didik yang tidak hanya mampu menghafal, tetapi juga dapat mengamalkan nilai-nilai dalam Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pendidikan karakter, guru diharapkan dapat mengembangkan karakter peserta didik yang dapat diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Menurut Agus Wibowo, "pendidikan karakter adalah pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan dan mengembangkan karakter pada peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter yang baik dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat." Pendidikan karakter juga mencakup segala bentuk tindakan yang dilakukan oleh guru untuk mempengaruhi peserta didiknya. Guru berperan dalam membentuk karakter siswa, yang meliputi sikap religius, jujur, toleransi, demokratis, cinta tanah air, dan sebagainya. Oleh karena itu, pendidikan karakter sangat penting dalam lembaga pendidikan dan harus diintegrasikan ke dalam seluruh aspek kehidupan sekolah untuk menciptakan akhlak yang mulia sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan sunnah.[39]

[39] Azka Salmaa Salsabilah, Dinie Anggraeni Dewi, and Yayang Furi Furnamasari, "Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021): 7158–63.

Dalam hal ini penulis berkesempatan untuk melakukan wawancara dengan kepala sekolah di SD IT Asshodiqiyah dan hasil wawancara sebagai berikut:

> Peran guru sebagai teladan dalam pengamalan Al-Qur'an di SD IT Asshodiqiyah sangat kami tekankan, karena guru adalah sosok yang paling sering dilihat, didengar, dan ditiru oleh siswa setiap hari. Guru bukan hanya mengajarkan isi Al-Qur'an, tetapi juga harus mencerminkan nilai-nilai Qur'ani dalam sikap, tutur kata, dan perilaku sehari-hari. Maka dari itu, kami selalu menekankan kepada seluruh tenaga pendidik bahwa mereka adalah representasi langsung dari nilai-nilai Islam yang kita tanamkan kepada anak-anak.[40]

Dari hasil wawancara tersebut, dapat dilihat bahwa kepala sekolah mengarahkan seluruh tenaga pendidik, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, karena mereka berperan sebagai role model dalam aspek keagamaan, termasuk dalam pengamalan Al-Qur'an. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam diharapkan menjadi uswatun hasanah di lingkungan sekolah untuk mewujudkan lingkungan yang Qur'ani di SD IT Asshodiqiyah. Hal ini juga bertujuan untuk mendukung program pembelajaran Al-Qur'an yang menjadi cita-cita bersama.

Berikut adalah hasil wawancara dengan guru Al-Qur'an Hadis di SD IT Asshodiqiyah mengenai peran guru menjadi teladan dalam pengamalan Al-Qur'an:

> Saya dan yang lain sebagai guru di sini masih berusaha dalam arti berusaha adalah pasti belum pada tahap sepenuhnya namun akan kami ikhtiyarkan bagaimana kami sebagai guru ini menjadi teladan dalam pengamalan Al-Qur'an, khususnya di SD IT Asshodiqiyah yang berbasis Islam. Kami menyadari bahwa

[40] Bapak Imam Nur Cahyono. kepala sekolah di SD IT Asshodiqiyah, wawancara penulis, Semarang, 14 april 2025

> anak-anak lebih mudah meniru apa yang mereka lihat daripada hanya mendengar apa yang diajarkan. Oleh karena itu, kami para guru berusaha untuk menunjukkan perilaku sehari-hari yang mencerminkan ajaran Al-Qur'an, baik dalam hal akhlak, kedisiplinan, maupun adab dalam berinteraksi dengan sesama.[41]

Dalam kutipan wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk mencontohkan nilai-nilai Al-Qur'an, baik melalui perkataan maupun perbuatan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, bentuk keteladanan guru PAI di SD IT Asshodiqiyah Semarang terlihat dalam:

1) Kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah, seperti selalu menjadi imam dalam shalat berjamaah di sekolah dan mengajak siswa untuk rutin membaca Al-Qur'an.
2) Akhlak dan cara berbicara yang lembut dan sopan, yang mencerminkan nilai-nilai Qur'ani seperti kasih sayang, kejujuran, kesabaran, dan adab dalam berinteraksi dengan sesama.
3) Keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan di sekolah, seperti menjadi pembimbing tahfidz, pengisi kultum, dan pendamping dalam kegiatan pesantren kilat.
4) Guru PAI juga memberikan teladan tentang bagaimana Al-Qur'an tidak hanya dibaca, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, yang memberikan dampak positif pada perilaku siswa.

[41] Bapak Muhammad annas. guru Al-Qur'an Hadist di SD IT Asshodiqiyah, wawancara penulis, Semarang, 14 april 2025

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa guru PAI memiliki peran yang sangat penting sebagai teladan dalam pengamalan Al-Qur'an di lingkungan sekolah dasar. Keteladanan yang diberikan oleh guru tidak hanya mempengaruhi aspek kognitif siswa, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Qur'ani. Peran ini tidak dapat digantikan hanya dengan buku atau materi pelajaran, melainkan harus diwujudkan melalui perilaku nyata yang konsisten.

Oleh karena itu, penguatan peran guru PAI sebagai teladan perlu menjadi bagian integral dari strategi utama dalam pendidikan agama Islam di sekolah dasar.

B. metode pembelajaran yang digunakan guru PAI

Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait metode serta program pembelajaran membaca dan hafalan (Tahfidzul Qur'an) di SD IT Asshodiqiyah Semarang, ditemukan bahwa ada beberapa metode yang digunakan untuk mendukung kemampuan membaca dan menghafal siswa, yaitu metode tikrar dan sorogan yang dilaksanakan setiap pagi di kelas masing-masing, yang dibimbing oleh guru PAI dan guru wali kelas.

Dalam kesempatan mewancarai kepala sekolah beliau mempunyai pendapat mengenai metode yang digunakan dalam keiatan pembelajaran Al-Qur'an di SD IT Asshodiqiyah semarang, jawaban beliau sebagai berikut:

> Di SD IT Asshodiqiyah Semarang, kami sangat serius dalam membentuk karakter siswa yang Qur'ani yaitu siswa mampu

> membaca, menghafal juz 30 syukur kalau mampu mengamalkannya. Oleh karena itu, kami menerapkan metode pembelajaran Al-Qur'an yang sudah terbukti efektif, yaitu meliputi metode *tikrar, sorogan,* dan. Kedua metode ini kami integrasikan dalam kegiatan harian siswa untuk memastikan mereka tidak hanya bisa membaca, tetapi juga mampu menghafal dan mengamalkan isi Al-Qur'an.[42]

Dari hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa metode yang dipilih adalah *tikrar* dan *sorogan* yang telah menjadi kebiasaan setiap pagi, Metode ini dipilih karena dianggap efektif dalam mendukung proses belajar siswa dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an.

Untuk memahami lebih mendalam tentang metode yang diterapkan dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD IT Asshodiqiyah, penulis membagi metode yang digunakan menjadi beberapa bagian berikut.

a) Metode *Tikrar*

Metode *tikrar* adalah salah satu pendekatan tradisional dalam pembelajaran Al-Qur'an yang menekankan untuk pengulangan secara berulang-ulang terhadap ayat-ayat yang sedang dipelajari atau dihafalkan. Dalam konteks program BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an) di SD IT Asshodiqiyah Semarang, metode ini menjadi elemen penting dalam strategi pengajaran, terutama dalam kegiatan tahfidz. Pengulangan dianggap sebagai kunci untuk memperkuat daya ingat siswa terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang sudah atau sedang dipelajari, sehingga hafalan mereka lebih mudah diingat dan bertahan lama.

[42] Bapak Imam Nur Cahyono, kepala sekolah di SD IT Asshodiqiyah, wawancara penulis, Semarang, 14 april 2025

Menurut teori Ebbinghaus pada tahun 1885, metode tikrar dapat dikaitkan dengan teori *spaced repetition* (pengulangan terjadwal). Teori ini menekankan bahwa informasi yang diulang secara berkala akan lebih mudah diingat dibandingkan informasi yang hanya dipelajari sekali.[43]

Pelaksanaan metode *tikrar* dilakukan dalam dua cara, yaitu secara klasikal dan individual. Pada bentuk klasikal, guru memimpin siswa untuk mengulang ayat yang sama secara bersama-sama, biasanya dengan menggunakan suara yang lantang dan berirama agar lebih mudah diingat. Guru akan membacakan satu atau dua ayat terlebih dahulu, kemudian siswa mengikutinya dengan suara yang jelas. Pengulangan dilakukan minimal tiga hingga lima kali atau lebih, tergantung pada tingkat kesulitan ayat dan kesiapan siswa. Metode ini tidak hanya membantu hafalan, tetapi juga memperbaiki pelafalan serta memperkuat penguasaan tajwid.

Pada bentuk individual, guru meminta siswa untuk mengulang hafalan secara mandiri, baik lisan maupun dengan bimbingan guru. Biasanya ini dilakukan saat siswa menyetorkan hafalan atau dalam sesi murajaah (mengulang hafalan yang telah dipelajari). Guru memberikan arahan agar siswa mengulang satu ayat sebanyak 10 kali jika masih belum lancar, atau mengulang satu halaman penuh apabila sudah berada pada tahap penguatan hafalan. Dengan cara ini, siswa menjadi terbiasa mengulang

[43] Al-madrasah Jurnal Ilmiah et al., "Ainun Saleha , Yayuk Kusumawati, Bima Ade S . Universitas Muhammadiyah, Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah" 9, no. 2 (2025).

dengan konsisten, yang berdampak besar pada ketahanan hafalan mereka dalam jangka panjang.

Dalam kesempatan wawaancara peerwakilan murid menyampaikan mengenai seberapa sering mereka membaca Al-Quran:

> Putri: "kalau di sekolah waktu *tiqrar* dan di kelas sama bu guru (BTQ), di rumah ngaji habis maghrib di musolla"
> Putra: "di rumah jarang,ga ada ngaji habis maghrib, kalo di sekolah pas tikrar sama di kelas"[44]

Keunggulan metode *tikrar* terletak pada kesederhanaannya, yang sangat cocok dengan karakteristik peserta didik di sekolah dasar. Anak-anak usia dini cenderung mudah lupa, sehingga pengulangan yang terstruktur dan terarah membantu mereka memperkuat hafalan dalam memori jangka panjang. Selain itu, metode ini melatih kedisiplinan dan ketekunan, karena siswa diharuskan sabar dan tidak mudah bosan dalam proses menghafal. Guru juga dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan variasi suara, tempo, dan gerakan selama pengulangan agar siswa tetap fokus dan tidak merasa jenuh.

Kelebihan metode tikrar juga di sampaikan oleh guru Al-Qur'an Hadist pada saat peneliti berkesempatan melakukan wawancara, beliau menyampaikan bahwa:

> Keuntungan lain dari tikrar adalah bisa membentuk kedisiplinan dan semangat kebersamaan di antara siswa. Mereka merasa senang saat bisa mengikuti pengulangan dengan baik, dan ini menumbuhkan rasa percaya diri. Selain itu, *tikrar* juga memperkuat kemampuan tajwid karena mereka menirukan langsung bacaan guru yang sudah sesuai. Jadi menurut saya, metode tikrar sangat cocok

[44] Murid di SD IT Asshodiqiyah Semarang, wawancara penulis, Semarang, 14 april 2025

diterapkan di sekolah dasar seperti ini, dan menjadi pondasi penting untuk pembelajaran Al-Qur'an ke jenjang yang lebih tinggi.[45]

Di SD IT Asshodiqiyah Semarang, metode tikrar terbukti efektif dalam mencapai target hafalan yang telah ditetapkan untuk setiap jenjang kelas. Siswa dari kelas 1 hingga kelas 3 yang mengikuti pola pengulangan harian secara konsisten menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam hafalan mereka. Guru PAI juga mencatat perkembangan masing-masing siswa dalam buku monitoring tahfidz, yang menjadi dasar untuk evaluasi dan langkah-langkah selanjutnya dalam memperkuat hafalan. Dengan penerapan metode tikrar yang disiplin dan dukungan dari lingkungan belajar yang mendukung, proses hafalan Al-Qur'an di sekolah ini berjalan dengan lebih terstruktur dan terarah.

b) Metode *sorogan*

Metode *sorogan* adalah metode pembelajaran klasik yang berasal dari tradisi pesantren, di mana siswa secara individu datang menghadap guru untuk membaca atau menyetorkan hafalan Al-Qur'an secara langsung. Di SD IT Asshodiqiyah Semarang, metode ini diterapkan dalam kegiatan BTQ sebagai strategi pembelajaran yang bersifat personal. Tujuan utama dari metode sorogan adalah memastikan setiap siswa mendapatkan bimbingan yang spesifik dan koreksi langsung terhadap bacaan atau hafalan mereka, yang menjadi pelengkap bagi metode tikrar yang bersifat klasikal.

[45] Bapak Muhammad annas, guru Al-Qur'an Hadist di SD IT Asshodiqiyah, wawancara penulis, Semarang, 14 april 2025

Metode sorogan berakar dari peristiwa yang terjadi pada Rasulullah Saw. Setelah menerima wahyu, Nabi Muhammad Saw sering membaca kembali wahyu tersebut di hadapan malaikat Jibril (*mentashihkan*). Bahkan, setiap kali bulan Ramadhan, Nabi Muhammad Saw selalu melakukan musyafahah (membaca berhadapan) dengan malaikat Jibril. Begitu juga para sahabat, seperti Zaid bin Tsabit, yang sering membaca Al-Qur'an di hadapan Nabi Muhammad Saw setelah mencatat wahyu. Metode sorogan adalah metode individu di mana murid mendatangi guru untuk mengkaji suatu kitab dan mendapatkan bimbingan langsung dari guru. Dalam sejarah pendidikan Islam, metode ini dikenal dengan sistem pendidikan "kuttāb", sementara di dunia Barat dikenal dengan metode "tutorship" dan "mentorship". Dalam praktiknya, santri diajari dan dibimbing tentang cara membaca dengan benar.[46]

Pelaksanaan metode sorogan biasanya dilakukan di luar jam pengajaran utama atau dimasukkan dalam sesi BTQ pagi. Siswa dipanggil secara bergiliran untuk membaca ayat yang telah dipelajari atau mengulang hafalan yang sebelumnya diajarkan. Guru mendengarkan dengan seksama dan memberikan koreksi terkait tajwid, makhraj, dan kelancaran bacaan. Interaksi ini berlangsung secara langsung dan personal, memungkinkan guru untuk lebih memahami kemampuan siswa dan memberikan umpan balik yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

[46] Mukroji, "Hakekat Pendidik dalam Pandangan Islam," *Jurnal Kependidikan*.

Hal ini juga di sampaikan oleh guru Al-Qur'an Hadist pada saat sesi wawancara yang di laksanakan di SD IT Asshodiqiyah, beliau mengakatan bahwa:

> Metode sorogan kami terapkan sebagai bagian dari kegiatan setoran hafalan atau bacaan Al-Qur'an secara individual. Dalam metode ini, siswa datang satu per satu untuk membaca atau menyetorkan hafalannya kepada guru. Biasanya kami lakukan setelah sesi tikrar atau di luar jam pelajaran utama, seperti di pagi hari sebelum pelajaran dimulai atau saat jam BTQ tambahan. Dengan cara ini, saya bisa mendengarkan langsung kemampuan setiap siswa secara lebih detail dan memberikan koreksi sesuai dengan kesalahan mereka masing-masing.[47]

Keunggulan metode *sorogan* terletak pada fleksibilitas dan tingkat fokus yang tinggi terhadap kemampuan masing-masing individu. Dalam kelas yang kemampuan membaca dan menghafal siswa bervariasi, metode sorogan memungkinkan guru untuk menyesuaikan pendekatan sesuai dengan perbedaan tersebut. Siswa yang cepat memahami materi dapat melanjutkan hafalan dengan kecepatan yang lebih tinggi, sementara siswa yang tertinggal mendapatkan perhatian lebih. Selain itu, metode ini memperkuat hubungan emosional antara guru dan siswa karena adanya komunikasi intensif selama proses pembelajaran.

Meski efektif, metode *sorogan* memerlukan manajemen waktu yang baik. Guru harus memiliki jadwal yang terorganisir dan sistem giliran yang teratur agar semua siswa mendapatkan kesempatan yang adil. Di SD IT Asshodiqiyah, guru biasanya membagi kelompok *sorogan* berdasarkan

[47] Bapak Muhammad annas. guru Al-Qur'an Hadist di SD IT Asshodiqiyah, wawancara penulis, Semarang, 14 april 2025

jenjang kelas. Untuk meningkatkan efisiensi, guru juga melibatkan wali kelas sebagai penguji tambahan ketika jumlah siswa banyak.

Hal ini juga selaras dengan yang di sampaikan bapak muhammad annas sebagai guru Al-Qur'an Hadist dan juga pengampu sorogan,beliau mengatakan bahwa:

> Tantangannya tentu ada, terutama dalam hal waktu dan jumlah siswa. Karena sorogan dilakukan satu per satu, dibutuhkan manajemen waktu yang baik agar semua siswa bisa mendapat giliran. Biasanya kami atur jadwal setoran secara bergiliran atau melibatkan wali kelas.Tapi secara keseluruhan, metode sorogan ini sangat efektif dalam menjaga kualitas hafalan dan bacaan siswa, serta mendekatkan hubungan guru dan siswa karena interaksi yang bersifat langsung dan individu[48]

Penerapan metode *sorogan* menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam kualitas bacaan dan hafalan siswa. Siswa menjadi lebih percaya diri dalam membaca karena telah melalui proses koreksi langsung. Selain itu, mereka juga terbiasa untuk menyetor hafalan secara rutin, yang berpengaruh positif terhadap kedisiplinan mereka. Dengan kombinasi antara metode tikrar dan sorogan, program BTQ di SD IT Asshodiqiyah menjadi lebih seimbang, efektif, dan dapat menyesuaikan dengan perkembangan kemampuan siswa secara individual.

C. Faktor pendukung dan penghambat yang di hadapi guru PAI

[48] Bapak Muhammad annas. guru Al-Qur'an Hadist di SD IT Asshodiqiyah, wawancara penulis, Semarang, 14 april 2025

Dalam menjalankan perannya sebagai motivator, fasilitator, pembimbing, evaluator, dan tauladan, guru pendidikan agama islam menghadapi beberapa kesulitan yang menjadi faktor penghambat, serta terdapat juga kemudahan yang menjadi faktor pendukung dalam menjalankan perannya untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an di SD IT Asshodiqiyah, Selama observasi, peneliti menemukan beberapa faktor yang menjadi tantangan bagi guru dalam melaksanakan perannya untuk meningkatkan kualitas baca dan hafalan siswa. Dalam kesempatan melakukan wawancara dengan guru Al-Qur'an Hadist di SD IT Asshodiqiyah dan juga saat melakukan kegiatan PLP, peneliti menemukan beberapa tantangan yang sering di temui di lapangan , seperti yang di sampaikan oleh beliau sebagai berikut:

> Tantangan yang paling sering kami temui adalah perbedaan kemampuan membaca Al-Qur'an antar siswa. Ada siswa yang sudah lancar, tetapi ada juga yang masih sangat dasar, bahkan belum mengenal huruf hijaiyah. Itu membuat kami harus memberikan pendekatan yang berbeda-beda. Selain itu, keterbatasan waktu juga menjadi kendala, apalagi ketika ada kegiatan sekolah lain yang membuat jadwal hafalan terganggu. Kami juga menghadapi tantangan dalam menjaga konsistensi hafalan siswa. Jika tidak diulang-ulang setiap hari, hafalan mereka mudah lupa. Dan terkadang, tidak semua orang tua mendampingi anaknya saat di rumah, jadi proses menghafal jadi tidak maksimal.[49]

Dalam beberapa kali kesempatan peneliti berkesempatan untuk mengikuti kegiatan program pembelajaran Al-Qur'an di SD IT Asshodiqiyah meliputi kegiatan pembiasaan tikrar,sorogan dan BTQ pada

[49] Bapak Muhammad annas. guru Al-Qur'an Hadist di SD IT Asshodiqiyah, wawancara penulis, Semarang, 14 april 2025

saat di kelas, dan mengamati bagaimana guru pendidikaan agama islam melakukan perannya dalam mengampu peserta didik.

Pada saat sesi wawancara dengan kepala sekolah beliau menambahi bahwa:

> Anak didik di sini itu unik mas, dengan berbagai macam karakter, dengan macam-macam kemampuan, bahkan ada yang belum bisa membaca lancar tapi sudah hafal beberapa surat juz 30 itu karena metode tikrar yang istiqomah di lakukan setiap harinya, mungkin itu menjadi tantangan bagi guru untuk bagaimana menghadapi murid yang beraneka ragam.[50]

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan oleh penulis di SD IT Asshodiqiyah Semarang, ditemukan beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran membaca dan menghafal Al-Qur'an di sekolah tersebut. Data tersebut kemudian dianalisis sesuai dengan temuan yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berikut adalah data yang ditemukan:

1. Faktor pendukung

Beberapa faktor yang mendukung peran guru PAI dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur’an antara lain:

a. Dukungan Kurikulum dan Program Sekolah

Sekolah telah menyusun program khusus untuk tahfiz dan pembiasaan membaca Al-Qur’an yang terintegrasi dalam kurikulum muatan lokal dan kegiatan sehari-hari. Adanya waktu

[50] Bapak Imam Nur Cahyono. kepala sekolah di SD IT Asshodiqiyah, wawancara penulis, Semarang, 14 april 2025

khusus untuk setoran hafalan, pembimbingan individu, serta kegiatan tilawah rutin sebelum pelajaran dimulai memberikan dukungan besar bagi proses peningkatan kemampuan siswa.

b. Lingkungan Belajar yang Kondusif

Lingkungan sekolah yang religius, dengan adanya papan motivasi, kaligrafi ayat-ayat Al-Qur'an di ruang kelas, serta pembiasaan perilaku Islami, turut memperkuat atmosfer belajar yang mendukung. Hal ini membuat siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk terus berinteraksi dengan Al-Qur'an.

c. Keterlibatan Orang Tua

Peran aktif orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah juga menjadi faktor kunci keberhasilan. Sekolah membangun komunikasi yang baik dengan orang tua melalui grup WhatsApp kelas, buku kontrol hafalan, serta pertemuan rutin. Dengan keterlibatan orang tua, proses pembelajaran menjadi lebih berkelanjutan antara rumah dan sekolah.

d. Ketersediaan Sarana dan Media Belajar

Fasilitas pendukung seperti buku BTQ, buku prestasi, speaker untuk tikrar, masjid, serta ruang kelas yang bersih dan tenang menciptakan suasana belajar yang fokus dan nyaman. Guru juga menyediakan rekaman audio untuk membantu siswa dalam mengulang bacaan secara mandiri.

1. Faktor penghambat

Beberapa faktor yang menghambat proses peningkatan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an siswa antara lain:

a. Perbedaan kemampuan siswa

Perbedaan kemampuan siswa menjadi salah satu faktor penghambat, karena setiap siswa memiliki kecepatan yang berbeda dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an. Beberapa siswa dapat menghafal dengan cepat, sementara yang lain mengalami kesulitan, baik karena masalah dalam fonetik (makhraj dan tajwid), maupun kurangnya minat dan konsentrasi. Kondisi ini mengharuskan guru untuk lebih sabar dan menerapkan pendekatan yang lebih personal dan intensif.

b. Kurangnya Dukungan di Rumah

Kurangnya dukungan di rumah menjadi salah satu hambatan, di mana beberapa siswa tidak mendapatkan pendampingan yang cukup dari orang tua. Banyak orang tua yang sibuk bekerja, tidak dapat membaca Al-Qur'an, atau tidak menerapkan kebiasaan religius di rumah. Akibatnya, siswa hanya dapat belajar saat di sekolah, yang menyebabkan perkembangan hafalan mereka menjadi lebih lambat.

c. Terbatasnya Waktu Pembelajaran

Meskipun ada program tahfiz, waktu yang tersedia di sekolah masih terbatas dan harus dibagi dengan pelajaran umum

lainnya. Keterbatasan waktu ini menyulitkan guru untuk memberikan perhatian penuh kepada setiap siswa, terutama dalam sesi setoran hafalan.

d. Tingkat Konsistensi dan Disiplin Siswa

Tidak semua siswa menunjukkan kedisiplinan yang baik dalam mengulang hafalan di rumah atau menghafal secara mandiri. Beberapa siswa mudah bosan, sering lupa hafalan sebelumnya, atau kurang serius dalam mengulangnya. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru untuk terus memberikan dorongan motivasi.

e. Gangguan Teknologi dan Gaya Hidup

Beberapa siswa lebih tertarik bermain dengan gawai atau menonton video ketimbang menghafal Al-Qur'an. Tanpa pengawasan yang cukup dari lingkungan sekitar, kebiasaan ini bisa mengalihkan fokus siswa dari kegiatan ibadah dan belajar.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan program membaca dan menghafal Al-Qur'an di SD IT Asshodiqiyah dipengaruhi oleh kolaborasi antara kompetensi guru, dukungan dari sekolah, lingkungan yang religius, keterlibatan orang tua, serta ketersediaan fasilitas belajar. Namun, guru juga menghadapi tantangan yang datang dari faktor individual siswa, kurangnya dukungan dari lingkungan rumah, serta keterbatasan waktu dan konsistensi dalam belajar. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi yang

terus berkembang, adaptif, dan kolaboratif untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan dari penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an di SD IT Asshodiqiyah Semarang telah dilaksanakan dengan baik, dapat dilihat dari perkembangan kemampuan membaca dan menghafal peserta didik yang signifikan, Peran guru PAI dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an di SD IT Asshodiqiyah ini mencakup peran sebagai pembimbing, motivator, fasilitator, evaluator, dan juga teladan dalam pengamalan Al-Qur'an.
2. Metode yang digunakan oleh guru PAI dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an di SD IT Asshodiqiyah telah dilaksanakan dengan baik dan efektif, metode yang digunakan yaitu metode *tikrar* (pengulangan bacaan secara bersama dan bergantian), *sorogan* (menyetorkan hafalan secara individu kepada guru). Pendekatan individual yang disesuaikan dengan kemampuan siswa juga diterapkan. Kombinasi metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca dan memperkuat kemampuan hafalan Al-Qur'an peserta didik secara bertahap.

3. Guru PAI dalam menjalankan perannya dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an di SD IT Asshodiqiyah memliki beberapa faktor pendukung dan penghambat, berikut adalah faktor pendukung dan penghambat tersebut:

   a. faktor pendukung

   1) Dukungan Kurikulum dan Program Sekolah
   2) Lingkungan belajar yang kondusif
   3) Keterlibatan orang tua
   4) Ketersediaan Sarana dan Media Belajar

   b. faktor penghambat

   1) Perbedaan kemampuan siswa
   2) Kurangnya Dukungan di Rumah
   3) Terbatasnya Waktu Pembelajaran
   4) Tingkat Konsistensi dan Disiplin Siswa
   5) Gangguan Teknologi dan Gaya Hidup

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis ingin memberikan saran sebagai bentuk masukan yang diharapkan dapat bermanfaat, tanpa adanya tujuan lain. Saran ini ditujukan kepada seluruh guru PAI, calon guru PAI, dan umat Islam yang berminat untuk melanjutkan perjuangan pengajaran Nabi Muhammad Saw. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan pengetahuan, serta menjadi referensi bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan potensi peserta didik, khususnya dalam kemampuan membaca dan

menghafal Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya pengembangan kualitas pedagogik bagi setiap guru agar mereka lebih mudah mengajar secara inklusif dan interaktif, dengan memperhatikan keragaman peserta didik di era generasi Z dan Alpha saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad, Zainal Abidin, And Rachmah Ida. "Etnografi Virtual sebagai Teknik Pengumpulan Data dan Metode Penelitian." *The Journal Of Society & Media* 2, No. 2 (2018): 130

Amini, Sofi Alawiyah. "Pendidikan Islam Perspektif Muzayyin Arifin dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam Kontemporer." *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 13, No. 1 (2023): 17.

Apriani, Inne. "Gaya Hidup Generasi Z Berdasarkan Perspektif Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam," 2024.

Arif Muadzin, Ali Mustofa. "Konsepsi Peran Guru sebagai Fasilitator dan Motivator dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 7, No. 2 (2021): 171–86.

Aulia, Nurul Insani Putri, And Nuruddin Araniri. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Konselor dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa." *Al-Mau'izhoh* 3, No. 1 (2021): 9.

Edi Kuswanto. "Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah." *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 6, No. 2 (2021): 194–220.

Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Bumi Aksara, 2022.

Hakim, Rosniati. "Learners' Character Building Through Al-Quran-Based Education," N.D., 123–36.

Harja, Hafzah. "Peran Guru sebagai Evaluator." *Nomifrod*, 2021, 1–5.

Hidarya, Ia. "Implementasi Peraturan Menteri Agama Nomor 2 Tahun 2012 Bagi Pengawas Pendidikan Agama Islam." *Sharia: Jurnal Kajian Islam* 1, No. 1 (2022): 13–26.

Ainun Saleha, Bima, Yayuk Kusumawati Universitas Muhammadiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Bervariasi . 9, No. 2 (2025): 1084–95.

Irawan, Lutfiyyah A Dan Dodi. "Pentingnya Mengenalkan Al-Qur'an Sejak Dini melalui Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Indonesia(Pjpi)* 1, No. 1 (2023): 13–20.

Judrah, M, A Arjum, Haeruddin, And Mustabsyirah. "Peran Guru Pendidikan

Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik." *Journal Of Instructional And Development Researches* 4, No. 1 (2024): 25–37.

Maky, Ahmad Yazid Hayatul. "Nilai Pendidikan Islam dalam Perspektif Islamisasi dan Integrasi Ilmu (Ismail Raji Al Farouqi, Syed Muhammad Nquib Al-Attas, Amin Abdullah)." *Cross-Border* 4, No. 2 (2021): 732–50.

Mu'minatun, Dwi Ika, And M. Misbah. "Metode Tikrar dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Modern Darul Qur'an Al-Karim Baturraden." *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 8, No. 2 (2022): 1332–38.

Mukroji, Mukroji. "Hakekat Pendidik dalam Pandangan Islam." *Jurnal Kependidikan* 2, No. 2 (1970): 15–29.

Munandar, Aris, Harsi Romli, And Havis Aravik. "Analisis Komparatif PP Nomor 55 Tahun 2022 Terhadap Uu Nomor 7 Tahun 2021 (Studi Kasus Pada Pt. Raflesia Energi Utama)." *Ekonomica Sharia: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Ekonomi Syariah* 9, No. 1 (2023): 95–108.

Nardawati, Nardawati. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Siswa Membaca Al-Qur'an di SDN 119 /X Rantau Indah." *Jurnal Pendidikan Guru* 2, No. 2 (2021): 46–61.

Nurzannah, Siti. "Peran Guru dalam Pembelajaran." *Alacrity : Journal Of Education* 2, No. 3 (2022): 26–34.

Pendidikan, Unsur-Unsur. "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan" 2, No. 1 (2022): 1–8.

Ramdhan, Muhammad. *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara, 2021.

Rifa'i, Yasri. "Analisis Metodologi Penelitian Kulitatif dalam Pengumpulan Data di Penelitian Ilmiah pada Penyusunan Mini Riset." *Cendekia Inovatif dan Berbudaya* 1, No. 1 (2023): 31–37.

Rosi, Fathor. "P-Issn :2657-1269 E-Issn : 2656-9523." *Jurnal Auladuna*, No. Mi (2020): 37–49.

Salsabilah, Azka Salmaa, Dinie Anggraeni Dewi, And Yayang Furi Furnamasari. "Peran Guru dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, No. 3 (2021): 7158–63.

Shofwan, Arif Muzayin Shofwan. "Strategi Pembelajaran Al-Qur'an di Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah." *An Naba* 4, No. 2 (2021): 94–106.

Tjahjono, A B, M A Sholeh, A Muflihin, K Anwar, H Sholihah, T Makhshun, And S Hariyadi. *Pendidikan Agama Islam dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (Budai)*. Cv. Zenius Publisher, 2023.